

Buletin

Haba

*Dinamika Keislaman dalam
Perspektif Sejarah dan Budaya*

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Aceh**

2017

82

H a b a

**Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional**

**No. 82 Th. XXI
Edisi Januari – April 2017**

PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Cut Zahrina
Essi Hermaliza
Fariani
Angga

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Razali
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

ALAMAT REDAKSI

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email: bpnbaceh@kemdikbud.go.id

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiasnya.

ISSN : 1410-3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Dala-È (Dalail Khairat): Seni
Berzikir dalam Budaya Masyarakat
Aceh

Wacana

Nasrul Hamdani **Debat tak Berkesudahan: Kaum Tua
dan Kaum Muda di Sumatera Timur**

Sudirman **Perkembangan Kesusastraan Islam
di Aceh**

Hasbullah **Dinamika Penerapan Syariat Islam
di Aceh Tahun 1950-an: dari
Munculnya DI/III hingga Daerah
Istimewa**

Dharma Kelana
Putra **Haji Dulu Haji Sekarang: Dinamika
Haji dan Problematikanya dalam
Konteks Kekinian**

Harvina **Gambus: Seni Musik Islam
Mayarakat Melayu Sumatera Utara**

Essy Hermaliza **Aceh Menjaga Perempuan dengan
Islam**

Haryanti Harahap **Peran Orang Tua dalam Mengasuh
dan Mendidik Anak Menurut Islam**

Cerita Rakyat

**RAJA TUNGGAL (CERITA RAKYAT
ACEH SINGKIL)**

Pustaka

Amir Hamzah Jilid I

Cover

Mesjid Raya Baiturrahman

**Tema Haba No. 83 Etnisitas dalam Kajian Sejarah dan
Budaya**

PENGANTAR

Redaksi

Tanpa terasa, lebih dari dua dekade Buletin Haba hadir setiap triwulan membawa ragam artikel bidang kebudayaan. Setiap waktu kami berbenah diri agar dapat tampil lebih baik di hadapan pembaca. Namun tentu saja, kami masih belum tampil sesempurna harapan kita semua. Kendati demikian, kami akan tetap hadir sesuai jadwal terbitnya memberi bacaan ringan dan informatif kepada masyarakat yang peduli budaya.

Pada edisi perdana ini, Buletin Haba No. 82/2017 terbit dengan tema *Dinamika Keislaman* di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Sebagaimana kita ketahui bahwa Islam belakangan ini menjadi wacana hangat dunia. Isu terorisme, penodaan agama, Islam radikal, dan sebagainya menjadi wacana yang tidak ada habisnya. Akan tetapi Islam dalam konteks sejarah dan budaya memiliki sisi yang berbeda. Bahwa Islam itu indah adalah fakta yang tak terbantah, bahwa sejarah Islam di nusantara menunjukkan kemegahan Islam, itupun fakta yang dibanggakan di dunia belahan timur tanpa jejak para rasul. Dalam edisi kali ini, Buletin Haba dipenuhi dengan data-data demikian untuk memberi masukan kepada masyarakat bahwa ada jutaan alasan yang menunjukkan Islam adalah kita.

Demikianlah redaktur bekerja keras untuk menyampaikan informasi kepada pembacanya dengan penuh harapan bahwa seluruh isi Buletin Haba bermanfaat bagi semua. Untuk perbaikan dan kemajuan terbitan-terbitan mendatang, kami tetap mengharapkan masukan dan kontribusi karya dari pembaca sekalian agar kehadiran Buletin Haba menjadi semakin dinantikan di setiap edisi. Terima kasih dan salam budaya!

Redaksi

DALA-È (DALAIL KHAIRAT): SENI BERZIKIR DALAM BUDAYA MASYARAKAT ACEH



Banyak ragam kesenian yang berkembang dalam masyarakat Aceh, pada umumnya perkembangan ragam kesenian tersebut tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislaman. Salahsatunya adalah *Dalail Khairat*, dalam bahasa Aceh disebut dengan *dala-è*. Bagi masyarakat Aceh tempo dulu *dala-è* sangat menyatu dan berkembang dalam kehidupannya, namun berbeda dengan kondisi masyarakat Aceh sekarang ini yang sudah jarang melihat dan mendengar penampilan *dala-è*. Hal itu disebabkan karena faktor kesibukan dan perubahan zaman, walaupun demikian *dala-è* masih eksis dalam masyarakat Aceh yang biasanya *dala-è* dikemas dalam bentuk festival untuk *ivent* perayaan seni budaya keislaman.

Dala-è atau Dalail Khairat merupakan salah satu bentuk zikir yang mengandung nilai seni tersendiri, sehingga *dala-è* sangat digemari oleh masyarakat Aceh. Kononnya, *Dalail Khairat* ini sudah berkembang dalam masyarakat Aceh sejak berabad-abad yang silam. Dahulu, hampir setiap desa di Aceh menjadi aktifitas di malam hari adalah membaca kitab *Dalail Khairat* secara bersama-sama tempat berkumpulnya adalah di meunasah (surau), kegiatan ini mereka lakukan terutama pada malam Jumat. Nilai seni yang terkandung

dalam *dala-e* ini terletak pada kesamaan suara ketika kitab ini dibaca secara serentak. Menariknya hampir separuh bagian akhir kitab *Dalail Khairat* ini dihiasi dengan syair-syair yang dibacakan dalam bentuk kasidah dengan berbagai lagu dan irama.

Dalam perkembangan sekarang *dala-è* juga sering di pertandingkan, baik untuk tingkat Kabupaten/Kota maupun Provinsi di Aceh. Momen Festival Dalail ini biasanya dilaksanakan dalam perhelatan-perhelatan budaya bersifat islami di Aceh, misalnya dalam *Festival Baiturrahman* yang menampilkan berbagai perhelatan seni budaya Aceh yang islami.

Pada zaman dahulu umumnya masyarakat Aceh membacakan *dala-è* saat malam hari dengan membentuk kelompok yang disebut kelompok *dala-è*. Dalam kelompok *dala-è* terdiri antara 3 atau 5 orang syeh dan 20 hingga 30 orang anggota termasuk didalamnya kaum muda dan tua. Dalam kelompok *dala-è* tidak diperkenankan bagi kaum perempuan.

Biasanya, untuk membaca syair-syair dalam kitab *dala-è* ini dibagi dalam dua kelompok, sehingga syair-syair yang dibacakan terdengar saling bertautan antara dua kelompok jamaah *dala-è*. Irama lagu untuk membaca syair-syair *dala-è* ini

tergolong bebas, tidak terikat. Kadang ada yang disesuaikan dengan irama lagu India, kadang juga disesuaikan dengan irama lagu dangdut.

Kasidah atau syair dalam *dala-è* tersebut umumnya dilantunkan dalam bahasa arab, namun ada juga yang dilantunkan dalam bahasa Aceh. Adapun contoh syair tersebut antara lain sebagai berikut:

Dalam kasidah Arab:

*Assubuhul bada minthala 'atihi wallailu
dajamio wafaratihi*

*Faqad rasula fadlan wa'ula adasubula
lidalalatihi*

*Kanzur qarama maulan ni'ami hadil
umami li syar'atihi*

*Azkan nasabi alal hasabi kulul arabi fi
qithmatihi.*

Dalam kasidah Meulayu-Aceh:

Subuhlah nyata lahirnya nabi

Sempurnalah malam sempurna hari,

Tinggilah rasul leubeh that manyang

Petunyuok jalan dalilnya nabi,

Keuhdum mulia pang ulee nikmat

Peutonyok umat syariat nabi,

*Sucilah bangsa manyang leubeh
martabat,*

Dum ureung arab jak sajan nabi

Tundok lah kaye tutonglah batee

Beukah lah beuleun isyarat nabi

Jibrail datang malam israq

Tuhan Hazarat yue hadir nabi

Syafa'at mulia Allah Neu ampon

Ni bak awai phon keu umat nabi

Nabi Muhammad pang ulee tanyoe

Mulia tanyoe ijabah nabi

Sedangkan anggota *dala-è* terdiri antara 20 sampai 30 orang kaum laki-laki baik itu pemuda maupun dari kalangan tua. Pada masa dahulu *dala-è* sering dipertunjukan pada saat acara perkawinan atau pesta. Biasanya pada acara perkawinan *dala-è* dilantunkan pada malam hari oleh kelompok *dala-è* juga diikuti oleh semua masyarakat khususnya kaum laki-laki. Sedangkan pada siang hari *dala-è* hanya dilantunkan oleh lima sampai enam orang saja, tujuannya selain untuk mendapatkan berkah juga untuk memeriahkan acara perkawinan atau pesta.

Dalail Khairat atau *dala-è* di Aceh merupakan sebuah budaya yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu yang sangat berhubungan dengan sejarah perkembangan Islam di Aceh. Untuk lebih menarik pendengar maka zikir di kemas dalam alunan-alunan nada yang merdu dan serentak. Perkembangan *dala-è* ini salah satu upaya dari para ulama-ulama di Aceh untuk mengembangkan syiar agama Islam karena landasan *Dalail Khairat* mengandung kata-kata zikir kepada Allah SWT, Selawat kepada Rasulullah SAW dan lagu-lagu yang berisikan nasehat agama.

Sumber: Iskandar Norman, *Adat dan Budaya Pidie Jaya*, Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya, 2010

DEBAT TAK BERKESUDAHAN: KAUM TUA DAN KAUM MUDA DI SUMATERA TIMUR

Oleh: Nasrul Hamdani

Pendahuluan

Majelis debat di Istana Darul Arif, Kota Galuh pada 5-12 Februari 1928 menjadi babak baru bagi hubungan dua kelompok beda pemahaman Islam di Sumatera Timur. Pekan itu, Sultan Sulaiman dari Serdang ‘mendudukkan’ 10 ulama dari kesultanan Serdang, Deli dan Langkat membahas rentetan masalah yang memicu ketegangan antara golongan Islam tradisional yang disebut *Kaum Tua* dengan kelompok Islam modernis atau *Kaum Muda* yang mulai berlangsung sejak awal 1920-an.¹

Majelis debat yang dipandu Tengku Jafizham Ketua Majelis Sjar’ie Kesultanan Negeri Serdang dipandang berhasil ‘mencairkan’ hubungan antar kedua golongan meski yang dibahas hanya sejumlah masalah kecil dalam ibadah dan hukum Islam. Begitupun, majelis yang disokong Sultan Sulaiman ini telah menjadi jalan keluar dalam mencari kesatuan pendapat ketimbang menegaskan perbedaan pemahaman meskipun tidak melibatkan wakil-wakil *Kaum Muda*.

Permasalahan antara *Kaum Tua* dan *Kaum Muda* di Sumatera Timur sudah berlangsung sejak 1920-an seiring dengan perkembangan kota, urbanisasi dan kehadiran organisasi sosial-politik yang dibawa para perantau termasuk

Muhammadiyah. Namun hal lain yang mendorong ketegangan antara dua ‘kaum’ itu ialah perkembangan baru di perkotaan yang melahirkan dikotomi; tradisional-modern, kampung-kota atau *gemeente-sultangrond* yang memisahkan warga secara kategoris.

Tulisan ini akan menggambarkan hubungan serta intensitas ketegangan antara *Kaum Tua* dengan *Kaum Muda* dalam ‘berebut pengaruh’ sosial atau mempertahankan pendapat dari pemahaman masing-masing. Hubungan ini dapat menjadi kunci untuk memahami mengapa urusan *khilafiyah* dalam ibadah atau preferensi politik terus-menerus diperdebatkan dan berlangsung sampai kini meskipun selalu ada usaha untuk ‘mendamaikan’ dua golongan itu dengan berusaha mencapai dan/atau menerima konsensus.

Islam dan Umat Islam di Sumatera Timur

Menurut Reid, Sumatera Timur adalah kampung halaman orang Melayu, Karo dan Simalungun.² Ini membuat hubungan tiga kelompok (etnik) itu berlangsung timbal-balik dan sejajar. Namun bahwa Melayu telah menjadi pusat orientasi dan patron bagi dua kelompok itu

¹ Pertikaian di atas tanah wakaf Sei Mati antara kelompok Mandailing dengan Angkola-Sipirok yang semula bersekutu karena masalah ‘Batak’ pada 1922 menjadi pangkal ketegangan antara dua kelompok etnik yang identik sebagai penganut Islam ini. Ketegangan ini menjarak ke semua bidang kehidupan termasuk keagamaan. Sila rujuk Mangaradja Ihoetan, *Riwayat Tanah Wakaf Bangsa*

Mandailing di Soengei Mati Medan, Medan; Sjarikat Tapanoeli, 1926 dan Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta: LP3ES, 1994,

² Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat Revolusi dan Hancurnya Kerajaan-kerajaan di Sumatera*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987).

juga tak dapat diabaikan terutama karena faktor Islam dan keislaman yang menjadi dasar pembentukan kekuasaan, peradaban, kesadaran sejarah dan sistem sosial orang Melayu.³

Islam memberi ruh dan bentuk pada seluruh aspek kehidupan orang Melayu tanpa kecuali, mulai dari spiritualitas hingga peradaban. Inilah dasar mengapa Melayu identik dengan Islam dan Islam selaras dengan kehidupan orang Melayu. Bagi kelompok Karo dan Simalungun, ‘masuk Islam’ sinonim dengan ‘masuk Melayu’. Oleh sebab itu, jika seseorang sudah ‘masuk Melayu’ maka segala hal yang tidak sejalan dengan ciri dan adab Melayu harus ditinggalkan.⁴

Keislaman orang Melayu di Sumatera Timur identik dengan ajaran Islam *mazhab* Syafi’i. Dalam konteks tulisan ini, para penganut Islam *mazhab* inilah yang digolongkan sebagai kelompok Islam tradisional yang kelak dikenal sebagai *Kaum Tua*. Sedang *Kaum Muda*, lawan berdebat *Kaum Tua* itu adalah kelompok *tajdid* (pembaharu) yang menolak tradisi beribadah *Kaum Tua*, sikap *taqlid* serta tidak mengidentikasi ajaran Islam pada *mazhab* manapun. Rujukan utama *Kaum Muda* adalah al-Qur’an dan hadits.

Istilah ‘*Kaum Muda*’ konon dilekatkan oleh kelompok ulama tradisional. Dalam pandangan ulama tradisional, mereka yang digolongkan ‘*Kaum Muda*’ adalah kelompok ulama di Mesir (atau lulusan Mesir), Malaya dan Sumatera yang membawa gagasan memurnikan ajaran Islam dari praktik sinkretik seperti halnya Islam di masa *salafusshalih*. Motivasi pemurnian inilah yang membuat ‘*Kaum Muda*’ bercanggah dengan ulama tradisional yang kelak

dinamai ‘*Kaum Tua*’ sebagai kontestan ‘*Kaum Muda*’.

Gagasan ‘*Kaum Muda*’ yang sering disebut juga dengan *Salaf*, *Salafi* atau *Wahabi* ini bermula dari pemikiran dan gerakan Ibnu Taimiyah (1263-1328) yang dilanjutkan Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787) lima abad berselang. Kehadiran pemikir dengan motivasi *tajdid* seperti Jamaluddin al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1859-1905) dan Rasyid Ridha (1865-1935) mengukuhkan gerakan yang mempengaruhi pemikiran anak-anak muda lulusan Mekkah pada peralihan abad, di antaranya Muhammad Darwis atau Ahmad Dahlan yang kelak mendirikan Muhammadiyah (1912).

Kepulangan Dahlan disusul pendirian Muhammadiyah di Yogyakarta dipandang sebagai titik perdebatan awal antara dua golongan itu. Di Yogyakarta, Dahlan menyesuaikan arah kiblat di masjid Kauman yang tidak mengarah ke Masjidil-Haram, memulai pemberantasan *takhayul*, *bid’ah* dan *khurafat* dari kegiatan ibadah, membuka sekolah dan memulai ‘gerakan al-Ma’un’; memberikan makan fakir, miskin dan yatim/piatu yang memancing reaksi keras golongan ulama tradisional.

Perdebatan awal *Kaum Tua* dan *Kaum Muda* di Sumatera Timur bermula dari pendirian (cabang) Muhammadiyah yang dibawa perantau Minangkabau sejak akhir 1920-an di Medan, Binjai, Pematangsiantar dan Pancur Batu. Di Medan, para perantau Minang yang memiliki *surau* di jalan Negapatam mendirikan Muhammadiyah pada 25 November 1927 dan mendaulat Mohammad Said Harahap, seorang berpendidikan Barat asal Sipirok, mantan *hoofdredacteur* Pewarta Deli, pernah menjadi Wakil Presiden Partai Syarikat Islam Indonesia

³ Tengku H.M. Lah Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*, (Medan: BP Husny, 1975).

⁴ John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971).

(PSII) dan punya relasi yang luas sebagai Ketua.⁵

Penunjukan Said yang menuliskan nama diri Hr. Muhammad Said bukanlah tanpa alasan. Selain perantau Minang tidak atau belum memiliki sosok komplet seperti Said masa itu, konflik orang Sipirok-Angkola-Padang Lawas dengan Mandailing di tanah wakaf Sei Mati karena 'Batak' lima tahun sebelum ini telah menimbulkan perpecahan yang berdampak luas.⁶ Hubungan orang Mandailing dan Sipirok memburuk diikuti dengan terbelahnya asosiasi sosial yang sebelum ini lekat pada dua kelompok etnik ini.

N.V. Sjarikat Tapanoeli usaha persekutuan Mandailing-Sipirok yang menerbitkan surat kabar terkemuka di Hindia Belanda dari Medan terbelah dua. Orang Mandailing meneruskan penerbitan *Pewarta Deli* sedangkan orang Sipirok menjual murah andil mereka lalu mendirikan *Bataks Handelsmaatschappij* (BHM) yang menerbitkan surat kabar tandingan dengan nama *Pantjaran Berita*. Dua surat kabar inilah yang memuat polemik seputar masalah dan sentimen di antara dua kelompok etnik itu termasuk permasalahan *Kaum Tua* dan *Kaum Muda*.

Persoalan dengan Muhammadiyah yang telah menjadi asosiasi baru bagi orang Sipirok meskipun organisasi ini identik dengan perkumpulan Minangkabau ialah misi yang dibawa. *Kaum Tua* memandang Muhammadiyah membawa ajaran baru yang tidak sesuai dengan tradisi sehingga penolakan terhadap Muhammadiyah meluas. Sejumlah insiden pengusiran hingga penangkapan guru-guru pengajian Muhammadiyah tercatat pecah di Pancur

Batu, Kerasaan, Binjai, Indrapura dan Tanjung Balai. Di Binjai disebutkan ada guru Muhammadiyah yang terbunuh akibat masalah ini.⁷

Dalam situasi beginilah peran Hr. Muhammad Said yang kemudian menjadi Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur terlihat. Ia sering melakukan perjalanan ke luar kota untuk menjaminkan diri agar guru-guru yang ditahan dibebaskan. Di bawah Said, Muhammadiyah Sumatera Timur berkembang pesat. Inilah yang membuat Said dianggap *induk* bagi perantau Minangkabau, jabatan Konsul yang disandanginya seolah permanen sebelum digantikan Hamka setelah dua tahun (1939-1941) dibiarkan kosong untuk menghormati Muhammad Said Harahap.

Kesadaran untuk meredakan ketegangan mulai tumbuh ketika ajaran Ahmadiyah Qadian mulai masuk dan meresahkan ulama. Inilah yang mendorong Sultan Sulaiman dari Serdang menggagas majelis debat Kaum Tua dan Kaum Muda di Perbaungan. Sang Sultan memerintahkan Mufti Serdang, Zainuddin dan Tengku Fachruddin (Ketua Sarekat Islam Perbaungan) mengundang ulama kesultanan untuk berdiskusi memastikan permasalahan utama antara *Kaum Tua* dan *Kaum Muda* ini. Sebuah buku kecil berisi pokok-pokok perdebatan itu terbit enam tahun kemudian.⁸

Tahun 1934, Sultan Serdang menugaskan Tengku Fachruddin, Mufti Serdang untuk menggelar debat terbuka dengan dua tokoh Ahmadiyah M. Siddik dan Aboebakar Ajud di bioskop Hok Hoa Medan. Mahmud Hayat (Muhammadiyah), Abdul Madjid (kelak jadi Konsul

⁵ Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 173-176.

⁶ Lihat Mangaradja Ihoetan, *Riwayat Tanah Wakaf Bangsa Mandailing di Soengei Mati Medan*, (Medan: Sjarikat Tapanoeli, 1926).

⁷ Nasrul Hamdani, 'Gerakan Emansipasi Wanita 'Aisyiyah di Kota Medan 1960-1970', Medan: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2002. M. Fuad, *Wawancara*, Binjai, 17 Juni 2014

⁸ Tengku Jafizham, *Verslag Debat Faham Kaoem Moeda dan Kaoem Toea*, (Medan: Pelita Andalas, 1934).

Muhammadiyah, PERMI) dan Mahmud Ismail Lubis mendampingi Tengku Fachruddin untuk berdebat. Namun sayang, dua pentolan Ahmadiyah itu urung berdebat sehingga 33 ulama Sumatera Timur yang hadir mengeluarkan fatwa ‘kafir (murtad)’ atas Ahmadiyah.

Debat 1928 itu, meski memutuskan tidak ada perkara agama yang serius dalam masalah *Kaum Tua* dan *Kaum Muda*, pendirian al-Jam’iyatul al-Washliyah (1930) oleh perantau Mandailing di Medan menjadi babak baru dalam masalah *Kaum Tua* dan *Kaum Muda* ini. Organisasi al-Jam’iyatul al-Washliyah yang menjadi representasi *Kaum Tua* berhadapan langsung dengan Muhammadiyah yang beranggotakan orang Minangkabau tetapi dipimpin seorang Sipirok menjadi wakil *Kaum Muda*.

Perdebatan mengenai apakah ‘*usholli*’ atau *basmalah* dinyaringkan atau senyap ketika memulai salat atau al-Fatihah, perayaan kenduri kematian, *wirid-tahlil*, *haul*, *jimat*, *keramat*, *tepung tawar* atau *berwasilah* pun mulai berpindah ranah, dari ranah formal ke ranah sosial. Di sini *Kaum Tua* dan *Kaum Muda* sadar perbedaan di antara mereka tidak mendasar tetapi jika disulut kembali, perbedaan masalah itu dipastikan akan memicu ketegangan meski berlangsung di lingkungan sosial yang lebih kecil, seperti lingkungan tetangga.

Para Sultan tampak dilibatkan secara tak langsung untuk menghempang laju pesat perkembangan Muhammadiyah. Namun pilihan ini cenderung untuk menjaga tradisi yang dijalankan kesultanan sebab Muhammadiyah membangun basis utama di perkotaan tidak begitu saja dapat dihalangi. Pengakuan Batavia atas Muhammadiyah membuat organisasi leluasa di perkotaan meskipun pemerintah *gemeente* kadang tidak begitu menyukai Muhammadiyah karena kerap bersikap kritis di samping banyak pula tokoh politik

yang diawasi pemerintah memilih bergabung dengan organisasi ini.

Puncak masalah *Kaum Tua* dan *Kaum Muda* di Sumatera Timur meletus pada masa kolonial. Boleh disebut, hampir tidak ada lagi persoalan besar selain *khilafiyah* yang selalu muncul di masyarakat sesudahnya. Dalam urusan politik, terutama ketika Pemilihan Umum 1955 digelar, aspirasi politik dua ‘kaum’ yang bertarung ini tersalur pada partai politik Islam atau calon perorangan yang menjadi representasi Muslim. Inilah modal penting, sebab sejak 1950-an Muhammadiyah dan al-Washliyah mulai ‘berdamai’ dalam arti menjadi katalis bagi masalah-masalah sosial dan politik.

Penutup: ‘Sejarah Berulang’

Monumen perdamaian (*ishlah*) *Kaum Tua* dan *Kaum Muda* di Sumatera Timur (kemudian Utara, 1952) ditandai dengan pendirian Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan pada akhir Ramadhan 1951. Sejumlah tokoh dari kedua belah pihak terutama tokoh-tokoh Pengurus Besar al-Jam’iyatul al-Washliyah, H.A.R. Sjihab dan Bustami Ibrahim, Ketua Muhammadiyah Sumatera Utara dilibatkan dalam membina kampus yang disebut sebagai universitas tertua di luar Jawa ini. Para pendiri Jajasan Perguruan Tinggi Islam Indonesia Medan ini sadar, pendidikan jadi sarana efektif untuk mendamaikan dan mencari kesamaan.

Selain soal tumbuhnya kesadaran itu, masalah aktual yang ‘mengancam’ umat Islam di Sumatera Timur menjadi alasan lain *ishlah* antara kedua kelompok ini. Masalah aktual ini ialah migrasi orang Batak dari Tapanuli Utara yang menganut Kristen ke Sumatera Timur. Kedatangan kelompok ini menimbulkan ketegangan baru akibat aksi penyerobotan tanah-tanah

milik orang Melayu.⁹ Pemilihan Umum 1950 juga menjadi alasan lain mengapa al-Jam'iyatul al-Washliyah dan Muhammadiyah bisa berhimpun dan menggalang kekuatan sosial-politik Islam bersama-sama.

Budaya organisasi al-Washliyah yang dilandasi ideologi *ahlussunnah wal-jamaah* maupun Muhammadiyah yang berkembang dengan sikap dan pemikiran *tajdid* juga *ahlussunnah wal-jamaah* tetap

membedakan keduanya. Corak maupun ciri pengikut kedua organisasi dapat langsung dibedakan melalui tata cara ibadah, retorika bahkan penampilan secara kasat mata yang menunjukkan perbedaan itu. namun perbedaan yang menguatkan anggapan bahwa sejarah berulang ialah *khilafiyah* dalam ibadah maupun fikih, bedanya jika dahulu masalah di perdebatkan maka kini masalah *khilafiyah* itu jadi urusan masing-masing.

⁹ Lihat Clark E. Cunningham, 'Post-war Migration of Toba Batak to East Sumatra' dalam Cultural Report Series, Yale University Southeast Asia Studies, 1958; O.H. Purba dan Elvis F. Purba, *Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak), Sebab, Motif dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Dataran Tinggi Toba* Medan: Monora, 1997 serta Lance Castles, *Kehidupan Politik Suatu Karesidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1940*., Jakarta: KPG, 2001.

Nasrul Hamdani, S.S. adalah Peneliti Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

PERKEMBANGAN KESUSASTRAAN ISLAM DI ACEH

Oleh: Sudirman

Pendahuluan

Kesenian merupakan satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal dan kesusastaan merupakan salah satu bagian dari kesenian. Seni sastra bermuatan nilai-nilai yang bersifat abstrak. Di antara nilai itu adalah indah, halus, riang, iman, taqwa, dinamis, kreatif, melakonis, harmoni, kebenaran, tertib, heroik, dan patriotis. Nilai-nilai itu diinternalisasikan mengisi pengetahuan anggota masyarakat melalui proses belajar. Aceh sebagai daerah yang pernah menjadi pusat peradaban Islam di Asia Tenggara, banyak mewariskan berbagai karya yang bemuansa Islami, di antaranya dalam bidang kesusastaan.

Dalam masyarakat Aceh, kesusastaan pernah menduduki posisi penting sebagai media pendidikan. Sebagian besar ulama Aceh tempo dulu menyampaikan pesan-pesan agama kepada muridnya, baik secara lisan maupun tulisan, menggunakan bahasa sastra. Tampaknya, mereka begitu memahami kondisi sosial masyarakat Aceh seperti ini sehingga menggunakan bahasa sastra, seperti syair sebagai media pembelajaran masyarakat dan penyampaian pesan-pesan moral. Sastra yang digubah dalam bentuk syair pernah menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk jiwa, sikap, dan pola tingkah laku masyarakat Aceh. Untuk itu, dalam artikel ini dijelaskan perkembangan kesusastaan Aceh sebagai media internalisasi nilai keislaman.

Kesusastaan Aceh

Aceh pernah menjadi tempat termasyhur dalam pengembangan seni sastra Melayu di kawasan Asia Tenggara. Sejumlah karya tulis telah muncul, baik berupa kitab-kitab agama maupun naskah-naskah yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan. Sastrawan-sastrawan termasyhur ketika itu, telah mengharumkan nama kesultanan Aceh karena keunggulan karya-karya mereka. Seiring dengan kegiatan tersebut, kesusastaan Aceh juga memegang peranan penting dalam upaya pengembangan sekaligus memberi sumbangan pikiran kepada masyarakat, baik berupa ilmu pengetahuan maupun pendidikan moral melalui cerita rakyat yang menjadi kegemaran masyarakat.

Perkembangan seni sastra di Aceh terjalin erat dengan dua ruang interseksi, yaitu doktrin Islam dan budaya lokal. Budaya lokal tidak berdiri sendiri, budaya Gujarat dan Persia merupakan dua budaya yang walaupun mengalami proses inkorporasi dengan Islam, tetapi tidak sepenuhnya mengadopsi keyakinan tradisional dalam ketekunan karya seni. Bentuk-bentuk tempaan seni Aceh ternyata mempunyai hubungan paradigmatik dengan Gujarat.¹ Pada umumnya seni sastra Aceh bemapaskan nilai Islam. *Hikayat Perang Sabil*, *Hikayat Akhbarul Karim*, *Hikayat Teungku Malem*, misalnya, mengisahkan perjuangan perkembangan Islam. Banyak karya-karya lainnya, semuanya tidak lain adalah kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya.

¹J. Dhamija, *Living Traditions of India: Crafts of Gujarat*, (Nupur Publicatin, 1985).

Jenis Kesusastraan Aceh

Dalam sastra Aceh, cerita prosa dikenal dengan istilah *haba*, sedangkan bentuk puisi disebut *ca'e*. Namun, karena berkaitan dengan masalah rima atau persamaan bunyi maka disebut *narit meusantok* atau *narit meupakhok*. Prosa sangat sedikit yang diturunkan ke dalam bentuk tulis, yang banyak dijumpai masih dalam bentuk tradisi lisan.² Bentuk prosa dalam konvensi sastra Aceh tidak selalu mumi prosa, dalam berbagai bentuk penyampaian selalu memperlihatkan pola tutur yang bersajak.

1. Haba

Haba dapat dibagi dalam beberapa jenis, sebagai berikut.

1) Narit Meujeulih

Narit meujeulih adalah tutur adat dalam berbagai majelis atau pertemuan-pertemuan formal, seperti pada upacara peradatan. Misalnya, "...*taploih panyang talingkang paneuk, buet nyang rayeuk tapeu ubeut, nyang ubeut tapeugadoh, bah bu bacut asai meusampe. Nibak putoih bahle geunteng, nibak buta bahle juleng. Syarat adat tamufakat, syarat hukom tameuseu'on, syarat kanun ban nyang bulueng, syarat reusam nyang sipadan, syarat janji pantang meu'ungki...*" (...diurai panjang diringkas pendek, masalah besar diperkecil, yang kecil dihilangkan, biar sedikit asal bernilai. Daripada putus lebih baik genting, daripada buta biarlah juling. Syarat adat bermufakat, syarat hukum saling mendukung, syarat kanun berpegang jalur, syarat reusam nyang sipadan, syarat janji pantang mungkir...)

2) Haba Jameun

Haba dipandang sebagai jenis sastra yang tidak serius karena sering disampaikan dalam suasana santai. *Haba* biasanya sebagai cerita perintang waktu dan dibumbui dengan kelucuan-kelucuan atau sebaliknya melukiskan sesuatu kejadian yang dekat dengan mitos. Misalnya, cerita tentang asal-usul (*haba jeut bumoe, haba asai pade*, dll). Kejadian yang dilukiskan dalam *haba* kebanyakan bermula dari peristiwa terjadinya pelanggaran-larangan. Dahulu dikatakan binatang dapat berbicara seperti manusia dan monyet dikatakan berasal dari manusia, tetapi karena melanggar larangan maka jadilah dia seperti monyet dan tidak dapat lagi berbicara seperti manusia. Dalam kehidupan sekarang, cerita prosa hanya dipandang sebagai cerita pengantar tidur bagi anak-anak. Pada masa lalu cerita tersebut mempunyai fungsi didaktis yang sangat berperan dalam masyarakat.

2. Ca'e

Dalam seni sastra Aceh dikenal beberapa bentuk *ca'e* atau puisi, baik yang dipengaruhi oleh tradisi Melayu maupun yang dikembangkan dari konvensi puisi Arab, di samping puisi-puisi asli Aceh. Jenis puisi tersebut di antaranya, sebagai berikut.

1) Puisi sanjak

Sanjak merupakan puisi cerita. Dalam sastra Melayu dapat disamakan dengan syair. Akan tetapi, sanjak tidak mengenal bait dan lariknya dua kali lipat panjang dari larik syair atau pantun. Misalnya, *Hantom/digob/ha di/geutanyoe//, saboh/nanggroe//dua/raja//*

²Ali Hasjmy, *Kesusasteraan Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Beuna, 1983), hlm. 256.

*Saboh/jalo/dua/keumudoe//,
teuntee/paloe//akhe/masa//.*

(Tidak diorang ada di kita, satu negeri dua raja, satu perahu dua kemudi, tentu akhirnya jadi celaka)

Dalam kegiatan kesenian dan adat, sanjak selalu digunakan. Sanjak terutama digunakan dalam menyampaikan hikayat yang merupakan genre utama sastra Aceh. Di samping hikayat, sanjak juga digunakan untuk penyampaian kisah dalam berbagai jenis pertunjukan kesenian. Pertunjukan kesenian sekaligus merupakan pementasan puisi lisan, karena puisi berperan sebagai musik pengiring tarian. Tarian Aceh jarang diiringi dengan instrumen musik.

Sanjak juga sering digunakan dalam kegiatan peradatan. Untuk menyabut tamu, biasanya tuan rumah mewakili seseorang yang mahir dengan tutur bersajak dalam mempersilakan duduk tamu yang datang atau mempersilakan menyantap hidangan yang telah disediakan. Dengan sangat bersahaja pembawa acara biasanya mengucapkan beberapa patah kata, misalnya.

*Assalamualaikum warahmatullah, jaroe
dua blaih ateuh jeumala*

*Cit ka bunoe kon Teungku neupiyoh,
ranub lam bungkoih han soe peutaba*

*Neumaklum kamoe ureung bineh gle,
teunte han sabe ngon ureung banda*

*Meubri hidangan pi aleh pakri, bek male
hate keu Teungku dumna*

*Neupeusinget geupet neurah ngon jaroe,
neu makeun beutroe hana sapeuna*

*Eungkot di laot jiwet-wet iku, Teungku
pajoh bu campli ngon sira*

2) Panton

Panton (pantun) adalah ikatan puisi yang dipengaruhi oleh sastra Melayu. Dalam seni sastra Aceh dikenal dua jenis *panton*, yaitu *panton* Aceh dan *panton* Melayu.³ *Panton* Aceh susunan larik dan persajakannya sama dengan sajak. Adapun *panton* Melayu bahasanya bercampur dengan bahasa Melayu, tetapi persajakannya masih tetap mengikuti sistem persajakan dalam sajak. Misalnya, *pade sipulot sitamon dulang, Ambek kureundam dalam kualih, rupalah jeuheut bangsa pon kurang, apa cek pandang keupada kami*. (Padi pulut di dalam dulang, lalu kurendam masuk kualih, rupaku buruk bangsa pun kurang, apa yang cik pandang kepada kami).

3. Nalam

Nalam berbentuk ikatan puisi dengan cara pelaguan yang khusus. Dalam *nalam* tidak dapat diselipkan kata-kata lain ke dalam lariknya untuk keperluan penyesuaian irama sebagaimana halnya dengan sajak dan pantun. Karena itu, *nalam* terbatas pemakaiannya, terutama pada ajaran agama.⁴ Misalnya,

*Wajeb iman dum geutanyoe akan
nabi//wajib pateh peue nyang neukheun
uleh nabi//*

Beutapateh nyang goh datang neupeuhaba//

Mise mawot nyang that saket tapeurasa

Mise neupeugah adeub kubu di si kaphe//

Ureung maksit nyang tan teebat mate jahe

³ Hoesein Djajadiningrat, *Atjeh – Nederlandsch Woordenboek II*, 1934, hlm. 279.

⁴ T. H. El Hakimy, "Melacak Ragam Sastra Aceh", dalam Imran T. Abdullah, *Piasan Raya Alam Budaya Pantai Barat*, (Meulaboh: Penda Aceh Barat, 1996), hlm. 90--99.

(Wajib beriman semua kita akan Nabi,
Wajib percaya yang disabdakan Nabi,
Yakin peruntungan yang bakal tiba,
Tamsil ajal sungguh sakit derita
Terkabar azab kubur bagi si kafir,
Pemaksiat yang tidak bertaubat akan mati jahil)

Karya-karya seni sastra Aceh selain mempunyai daya pikat yang menakjubkan, juga menyimpan makna filosofis yang dalam, misalnya.

Bek cok tameh kayee bungkok

Meunyoe keu yok cit nyan jimita

Bek sileuweue jeut ke tangkulok

Beutat beu brok-brok cit beu ija

Tiek lingiek menurot linggang

Tameupinggang meunurot ija

Ngui banlaku tuboh

Pajoh banlaku atra

(Jadi tiang bukan perlu kayu bengkok

Untuk pedati itulah yang dicari

Celana jadi destar jelas tidak cocok

Walau lusuh hanya kain sepiantasnya

Tampil bergaya mengikuti lenggang

Berpakaian sesuai keadaan

Berhias padankan badan

Berbelanja ukurlah kemampuan).

Media Internalisasi Nilai

Pengaruh agama Islam sebagai fokus kebudayaan Aceh semakin terlihat jelas dalam sistem kesenian yang

berkembang dalam kehidupan masyarakat. Orang Aceh menjadikan agama Islam sebagai parameter dalam semua aktivitas kesenian yang berkembang dalam sistem kebudayaannya. Kesenian difungsikan sebagai media sosialisasi dan desiminasi agama Islam kepada seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, ketika dimanifestasikan dalam tataran realitas yang muncul adalah sistem kesenian Aceh yang penuh dengan simbol agama Islam.

Semangat Islam yang terpantul dalam kesusastraan Aceh diwujudkan dalam semua hal, seperti dalam menulis dan syair selalu diawali dengan puji-pujian kepada Allah, salawat kepada Rasul, serta di atas semua itu dimulai dengan ucapan assalamualaikum. Hal itu disebabkan sastrawan Aceh adalah orang yang beragama Islam. Hal yang membedakan mereka hanya faktor kealiman dan kedudukan sosial. Karya-karya mereka berbeda jenisnya karena latar belakang kedua faktor di atas. Para ulama lebih mengarahkan ciptaan mereka pada karya keagamaan yang berisi amar makruf nahi munkar. Jenis karya keagamaan dalam sastra Aceh dibagi dalam dua jenis, yaitu *tambéh* (peringatan atau nasihat) dan *syarah* (komentar atau penjelasan).⁵

Karya-karya jenis fiksi, baik yang berupa romansa (misalnya, *Hikayat Putroe Gumbak Meuh*, *Hikayat Nun Parisi*), maupun Epos (misalnya, *Hikayat Pocut Muhammad*, *Hikayat Meukuta Alam*). Sekalipun bukan karya keagamaan, tetapi karya-karya tersebut masih dapat digolongkan sebagai karya yang berakar dari asas agama Islam. Aspek hiburan memang lebih menonjol, tetapi menganut amanat yang bermanfaat bagi pembentukan akhlak masyarakat.

Melalui tokoh protagonis, penyair mensosialisasikan nilai dan pesan moral

⁵ G.W.j Drewes, *Dicrection for Travellers on the Mystic Path*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1977), hlm. VIII.

dengan menampilkan tingkah laku dan sifat-sifat terpuji sang tokoh, seperti sifat penyabar, rendah hati, pengasih, pemurah, hormat kepada orang, selalu ingat pada Allah, dan memohon perlindungan pada-Nya. Demikian watak protagonis yang sering dijumpai dan secara nyata dipertentangkan dengan watak tokoh antagonis yang serba hitam, culas, tamak, dengki dan iri hati, serta sejumlah sifat tidak terpuji lainnya. Pertentangan kedua watak itu sebenarnya menunjuk rujukannya kepada ajaran agama sehingga penyair selalu memperlihatkan hukuman yang diterima sang tokoh, berupa nasib jelek dan ketidakberuntungan karena mendapat murka dan kutukan Allah.

Keadaan itu terlihat sejalan dengan pembuka dan penutup hikayat. Dalam kedua bagian tersebut penyair selalu dengan sadar menghubungkan diri dengan Sang Penciptanya. Dalam pembuka penyair memohon kepada Allah agar diberi kemampuan menurunkan kisah secara lancar. Di samping juga memohon diberi kesehatan dan umur panjang agar dapat menyelesaikan kisah yang hendak disampaikan. Misalnya, pembuka *Hikayat Malem Diwa*, terjemahannya, sebagai berikut.

Alhamdulillah Rabbul'alamin, sekalian puji bagi Rabbana

Setelah salawat dengan puji, ku serahkan diri pada Rabbana

Ku mohon tolong kepada Allah, juga kepada para ambiya

Berkat hajar batu hitam, pertolongan Tuhan sesuai pinta

Berkat guru yang memberi ijazah, berkat syaikh dalam dunia

Semoga selamat dawat dan kalam, berkat zam zam sumur mulia

Berkat keramat kalam Tuhan, siang malam hamba bercinta

Karunia Engkau Malikul Makbud, tercapai maksud yang ku pinta

Engkau sampaikan yang ku hajat, tamat surat lekas sempurna

Ringan badan sehat jasmani, Tuhan Ghani yang beri tenaga

Penyair sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah dengan maksud agar karya yang diciptakannya tidak menyimpang dari tuntunan agama, bahkan dawat dan kalam untuk menulis pun dimohonkan keberkatan dari Allah. Dalam penutup, penyair kembali menyampaikan rasa syukurnya atas terkabulnya permohonan. Karya tersebut diharapkan sebagai sesuatu yang berharga bagi masyarakat, sekalipun serba kekurangan dari berbagai segi. Penyair dengan rendah hati memohon maaf dan memohon doa dari para pembaca. Misalnya,

Allah sampaikan yang di hajat, tamat surat kasih Rabbana

Berkat rahmat Kiyai Batu Lintang, terang penglihatan mampu membaca

Berkat doa Siti Fatimah, semua mudah kesukaran tiada

Andai ajal tiba inilah warisan, emas berlian hamba tak punya

Serba kekurangan jangan diupat, hamba berharap kasih setia

Mohonkan doa bagi penyurat, semoga selamat terhindar bahaya

Pagi sore hamba menangis, menyesali diri ilmu tiada

Jika pun ada sedikit amat, umpama pahat majal mata

Bagi orang tanggung bagi diri pun kurang, beginilah kesukaran hamba

*Hina pada rekan buruk pakaian, hina pada Tuhan ilmu tiada.*⁶

Reputasi seorang penyair dalam masyarakat Aceh adalah pada kemampuannya menyampaikan hikayat secara lisan dengan kemerdekaan suara dan kelihaihan mengolah irama.⁷ Para ulama yang menjadi panutan masyarakat, memanfaatkan keadaan tersebut untuk kepentingan dakwah, baik untuk menyampaikan ajaran agama secara sederhana kepada anak-anak maupun pada lingkungan yang lebih luas. Demikianlah masyarakat Aceh mewarisi sejumlah puisi yang berisi ajaran agama yang dinyanyikan oleh anak-anak di *Meunasah* pada malam hari setelah selesai belajar mengaji. Puisi olahan para ulama ada yang berbentuk sanjak dan adapula yang berbentuk *nazam*, misalnya, *Rukun Iman, Rukun Islam, Dua Puluh Sipat Tuhan, Rukun Sembahyang*, dan sebagainya.

Semangat Islam dalam kesusastraan Aceh juga disosialisasikan melalui syair. Misalnya, *beudoh rakan rayeuk ubeut, tajak beut tajak sikula. Manyang sikula carong bak tabeut, meubaro ek jeut ta bangun bangsa* (bangun hai rakan tua dan muda, pergi mengaji dan sekolah. Tinggi sekolah dan pandai mengaji, baru sanggup membangun bangsa).⁸ Syair ini adalah pesan yang diambil dari Alquran dan hadis yaitu perintah agar umat manusia menuntut ilmu. Hal itu merupakan tamsil orang Aceh yang menginginkan agar mereka gemar dalam menuntut ilmu.

Para ibu sering pula memetik *rateb* sebagai lagu ninabobo. Biasanya berisi permohonan kepada Allah agar si bayi

diberi kesehatan dan menjadi anak yang saleh serta berbakti kepada orang tuanya. Misalnya, *beupanyang umue mudah raseuki, beu Tuhan bri malem ngon kaya* (panjang umur mudah rezeki, semoga Tuhan memberi alim dan kaya).⁹ Karena itu, sering terdengar lontaran ungkapan kepada anak yang terlalu nakal *lage aneuk hana dipeurateb dekmakjih* (seperti anak yang tidak diratibkan oleh ibunya).

Secara tidak langsung, ikatan puisi yang dinyanyikan oleh sang ibu mengesan ke dalam ingatan si anak dan menjadikan dia akrab dengan bentuk-bentuk puisi yang ada dalam tradisi sastra Aceh. Apalagi ketika si anak menanjak besar dan bergaul dengan teman-teman sebayanya, mereka mengenal pula ikatan puisi yang sama yang mereka nyanyikan bersama-sama sebagai lagu anak-anak. Di samping itu, pengakraban tersebut berlanjut pula di *Meunasah* dengan puisi-puisi *perukunan* yang mereka nyanyikan bersama-sama setelah selesai belajar mengaji. Karya sastra yang berisi ajaran agama tersebut mengantarkan mereka pada penikmatan penyampaian puisi hikayat, bentuk cerita yang lebih panjang pada saat dewasa.

Kegiatan para ulama memanfaatkan karya sastra untuk pengajaran agama tampaknya tidak berhenti di situ saja. Untuk tingkat pendidikan agama yang lebih tinggi seperti *dayah* (pesantren), para ulama juga menciptakan model pengajaran dalam bentuk puisi, seperti *Hikayat Tajwid* yang memuat aturan-aturan membaca Alquran dan sebagainya.¹⁰ Begitulah para ulama memanfaatkan tradisi penikmatan hikayat dalam masyarakat menginternalisasikan nilai moral dan agama kepada masyarakat,

⁶L.K. Ara, Taufik Ismail, dan Hasyim KS (ed.), *Selawah Antologi Sastra Aceh Sekalas Pintas*, (Jakarta: Yayasan Nusantara, 1995), hlm 590--594.

⁷Albert B. Lord, *The Singer of Tales*, (Cambridge: Harvard University Press, 1981), hlm. 37.

⁸Aslam Nur dkk., *Rabbani Wahid: Bentuk Seni Islam di Aceh*, (Banda Aceh: BPNB Aceh, 2012), hlm. 43.

⁹Muhammad Umar, *Peradaban Aceh I*, (Banda Aceh: JKMA, 2006), hlm. 132.

di samping tetap aktif pada kedudukannya sebagai pengajar di berbagai tingkat pendidikan agama di Aceh. Para ulama yang akrab dengan kegiatan keagamaan, baik dalam pengajaran agama maupun penyampaian khutbah Jumat dan *tabligh* sangat menguasai ayat Alquran dan Hadis sebagai rujukannya.

Model sastra semacam itu tampaknya menjadi ciri yang umum untuk jenis karya *tambeh* dan *syarah*, setelah kutipan ayat dan hadis, diturunkan larik-larik yang menjelaskan maknanya. Baik yang berjenis *tambeh* maupun epos, dapat digolongkan pula ke dalam bentuk sastra perlawanan karena sasaran akhir pengajaran yang diungkapkan di dalamnya bermuara kepada ajakan atau mobilisasi massa untuk berperang di jalan Allah. Misalnya,

*Soe prang kaphe lam prang sabi
Niet peutinggi hak agama
Kalimah Allah agama Islam
Kaphe jahannam asoe nuraka
Sabilullah geupeunan prang
Tuhan pulang page syeuruga
Ikot suroh sampoe janji
Pahala page that sampurna.*¹¹

(Yang memerangi kafir di medan sabil
Niat meninggikan hak agama
Kalimah Allah agama Islam
Kafir jahannam isi neraka
Sabilillah dinamai perang
Tuhan berikan akhirnya surga
Mengikuti suruhan sampai ajal
Pahala nanti sangat sempurna).

Penutup

Orang Aceh menempatkan sistem kepercayaan (agama) sebagai fokus kebudayaannya. Agama merupakan unsur yang paling dominan dalam kehidupan sosial dan budaya pada suku bangsa Aceh. Unsur kebudayaan yang lain selalu dipengaruhi oleh agama sebagai unsur budaya yang dominan. Dalam konteks ini, orang Aceh mengungkapkannya dalam sebuah pepatah *adat ngon hukom lage zat ngon sifeut* (budaya dengan agama seperti zat dengan sifat). Ungkapan tersebut secara langsung menyatakan bahwa pada dasarnya dimensi kebudayaan orang Aceh sejalan dengan aturan agama Islam.

Kesusastraan Aceh mengandung sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Aceh. Kandungan seni sastra Aceh antara lain berkenaan dengan nilai budaya masyarakat Aceh dalam berpikir, bernalar, bertindak, dan berkomunikasi, baik vertikal maupun horizontal, serta perwatakan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang bertakwa dan sejahtera. Kesusastraan Aceh sangat kaya, tetapi sudah lama terabaikan, tidak berkembang bahkan terancam punah. Pertumbuhan masyarakat yang semakin modern, masuknya aliran listrik ke pedesaan yang diikuti membanjirnya media massa elektronik telah semakin mempercepat tergusurnya potensi seni budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu perhatian yang sungguh-sungguh terhadap kesusastraan Aceh agar pewarisannya dapat terus berlanjut.

¹¹ Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 108.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

DINAMIKA PENERAPAN SYARIAT ISLAM DI ACEH TAHUN 1950-AN: DARI MUNCULNYA DI/TII HINGGA DAERAH ISTIMEWA

Oleh: Hasbullah

Pendahuluan

Ancaman terhadap kebebasan beragama di Indonesia terjadi lagi saat ini. Di sisi lain, munculnya tuntutan pelaksanaan kebebasan menjalankan hukum agama oleh kelompok mayoritas pada tataran nasional menjadi *trending* topik dalam dinamika perjalanan sejarah Indonesia. Tuntutan ini seakan menguat ketika ada kelompok minoritas penganut agama dianggap mengancam posisi kelompok agama mayoritas sehingga memunculkan aksi massa yang menciptakan konflik beragama di wilayah Indonesia.

Dilema dan pertentangan kebebasan menjalankan ibadah bagi pemeluk-pemeluk agama masih saja terjadi di Indonesia, padahal semangat konsensus integrasi bangsa atas dasar ideologi negara Pancasila, mengakomodasi keberagaman dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tapi satu) telah dirajut sejak tahun 1945.

Dalam perjalanan historis, integrasi nasional Indonesia di masa lalu ternyata juga menghadapi berbagai tantangan, khususnya setelah Indonesia merdeka. Akibatnya, muncul berbagai pemberontakan di beberapa daerah Indonesia untuk mendirikan Darul Islam atau Negara Islam Indonesia dengan dasar ideologi Islam, yaitu pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang

digerakkan barisan tokoh ‘yang sakit hati’ atas persoalan bangsa saat itu.

Di Aceh, kemunculan DI/TII merupakan dinamika dalam perjalanan sejarah Aceh. Aceh merupakan salah satu daerah yang terus memperjuangkan pelaksanaan syariat Islam sejak awal kemerdekaan. Kemunculan pemberontakan DI/TII Aceh adalah adanya pertentangan Aceh terhadap pemerintah pusat yang terjadi di Aceh sejak tanggal 21 September 1953.¹

Bergabungnya sebagian tokoh dan ulama Aceh dalam gerakan yang dikibarkan Kartosuwiryo (DI/TII), karena tidak adanya jaminan untuk kebebasan pelaksanaan dan penerapan syariat Islam. Bagi masyarakat Aceh, memisahkan mereka dengan penerapan syariat Islam dianggap sama dengan menghilangkan salah satu sisi dari mata uang sehingga kehidupan ‘tidak seimbang’.²

Pemberontakan DI/TII Aceh dianggap sebagai perjuangan terhadap harga diri bangsa Aceh yang besar ‘modalnya’ ketika mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1948-1949, khususnya dalam upaya menjaga kemerdekaan Indonesia dan melawan Belanda dalam Perang Medan Area untuk menjaga agar masih ada wilayah Indonesia yang tidak diduduki Belanda. Hal itu dilakukan tokoh dan ulama Aceh dengan harapan setelah perang berakhir, Aceh tetap

¹M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya Teungku Daud Beureueh Ke Pangkuan NKRI*, (Jakarta : M. Nur El Ibrahimy Press. Tanpa Tahun), hlm. 19.

²*Ibid.*

diizinkan melaksanakan penerapan Syariat Islam di daerahnya.

Setelah pengakuan kedaulatan tahun 1949, pemerintah pusat dianggap tidak mengakomodasi dan dinilai mengkhianati dengan beberapa kebijakannya yang merugikan Aceh, di antaranya menjadikan status Aceh hanya sebagai Keresidenan di Provinsi Sumatera Utara. Akibatnya, perlawanan adalah jalan yang ditempuh untuk menggapai ‘cita-cita’ tersebut.³

Teungku Muhammad Daud Beureueh menggambarkan orang Aceh ketika itu sudah seperti buah yang sudah terlalu matang di pohon, apabila tidak segera dipetik akan busuk dan berjatuh sendiri.⁴ Pemberontakan itu terkesan tidak matang, baik secara persenjataan maupun dana. Namun karena ‘berwarna agama’ membuat pemberontakan ini sulit dipadamkan oleh pemerintah sehingga berlarut-larut sejak paruh akhir tahun 1953 sampai tahun 1962.

Kekeliruan Kebijakan Pemerintah Pusat dan Munculnya Perlawanan

Proklamasi DI/TII Aceh pada tanggal 21 September 1953 mempunyai latar belakang sejarah yang kompleks dan mendalam. Teungku Daud Beureueh sebelumnya telah mengirimkan seorang utusan bernama Ayah Gani untuk bertemu dengan Sjafrudin Prawiranegara untuk ‘berembuk’ soal kondisi Aceh saat itu. Kepada Sjafrudin Prawiranegara, Ayah Gani dan M.Nur El Ibrahimy memaparkan keinginan gerakan tersebut. Sjafrudin Prawiranegara mengatakan, “kalau kita menginginkan kemenangan, kita harus bergerak di pusat, bukan di daerah, setelah kita menguasai segala sesuatu yang

diperlukan”. Sjafrudin Prawiranegara juga mengatakan, “orang-orang yang memberontak di daerah itu adalah orang gila”.⁵

Teungku Daud Beureueh terkesan bergerak sangat cepat tanpa persiapan yang matang dan gerakan perlawanannya pun tidak komprehensif. Hal ini tampak dari tidak matangnya persiapan persenjataan DI/TII Aceh. Anggaran dan donatur yang menyokong senjata dan biaya pergerakan tidak ada. Hal ini yang menyebabkan perlawanan ini bergerak tidak serentak. Gerakan DI/TII Aceh ini dimulai di Peureulak dan Bayu Alue Gadeng Aceh Timur pada tanggal 19 September 1953, Lhokseumawe 20 September 1953, dan Meulaboh Aceh Barat dan Blangkejeren Gayo Lues tanggal 21 September 1953.⁶

Perubahan peta politik yang sangat cepat saat itu memaksa Teungku Daud Beureueh berpacu dengan waktu. Kemunculan gerakan yang sangat tiba-tiba ini sebagai strategi atau jebakan dari rivalitas politik yang ingin menyeret beliau ke dalam bencana yang sangat besar yang bertujuan mengeliminasi dan menyudutkan posisinya.

Teungku Daud Beureueh menggerakkan DI/TII Aceh dimaksudkan untuk segera menyelamatkan serta membebaskan Aceh menjadi suatu daerah yang di dalamnya berlaku hukum-hukum Islam (Syariat Islam). Hal itu menjadi tujuan Teungku Daud Beureueh. DI/TII Aceh menghindari pertempuran terbuka, dan mempengaruhi opini serta menguasai masyarakat dan aparatur negara di daerah. Mereka yang ada di Aceh disumpah (*baiat*) termasuk hampir semua anggota masyarakat. Keterlibatan semua penduduk

³*Ibid*

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.* Seperti termakan oleh katanya sendiri, pada tahun 1958, Sjafrudin Prawiranegara juga

memberontak terhadap negara melalui PRRI di Sumatera Barat.

⁶*Ibid.*

Aceh saat itu membuat pemberontakan DI/TII Aceh seperti perlawanan resmi.⁷

Meletusnya Pemberontakan DI/TII Aceh 1953

Latar belakang terjadinya pemberontakan DI/TII Aceh 1953 yang digerakkan Teungku Daud Beureueh, di antaranya adalah;

1. Keprihatinan terhadap kondisi Aceh saat itu sebagai kelanjutan konflik antara ulama dan bangsawan di Aceh, di sisi lain ada perluasan konflik antara Masyumi dan PNI.⁸
2. Kekecewaan masyarakat Aceh terhadap pembubaran Provinsi Aceh dan digabung dengan Provinsi Sumatera Utara, di sisi lain pada tahun 1951 Divisi X yang di dalamnya banyak orang Aceh dibubarkan dan hanya tinggal satu resimen Mayor Nazir yang berhaluan kiri dan pernah ditahan oleh Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo pada tanggal 12 Juli 1948. Selanjutnya resimen itu pun mengalami pergeseran terhadap batalyon-batalyonnya dipindahkan ke luar Aceh dan KOMPI yang masih utuh mengalami rotasi dan percampuran dengan personil yang didatangkan dari luar Aceh.⁹

Ada beberapa penyebab yang mendorong Teungku Daud Beureueh bergabung dengan gerakan DI/TII dengan mendirikan 'Negara Islam', di antaranya¹⁰;

1. Soekarno dianggap mengingkari janji untuk menjalankan syariat Islam di Indonesia yang ketika itu penduduknya 99% beragama Islam.

2. Soekarno tidak menepati janjinya pada Teungku Daud Beureueh untuk menjadikan Aceh sebagai daerah yang memiliki otonomi dan pemberlakuan syariat Islam sepenuhnya.
3. Soekarno dianggap memarginalkan syariat Islam dengan menjalankan sistem pemerintahan sekuler yang sangat dibenci Teungku Daud Beureueh khususnya di Aceh.
4. Menghancurkan struktur pemerintahan Aceh dengan memutasikan pejabat asli Aceh keluar Aceh dan menggantikan dengan pejabat dari luar Aceh.
5. Menurunkan pangkat Kolonel Husin Yusuf (orang PUSA) dari jabatannya sebagai Panglima Divisi X menjadi Komandan Brigade dengan pangkat Letnan Kolonel tahun 1950.
6. Mutasi Kapolda Aceh Muhammad Insyah dan Komisaris Muda Yusuf Efendi ke Medan.
7. Pemindahan semua batalyon tentara yang dipimpin orang Aceh keluar Aceh dan digantikan oleh orang luar Aceh yang tidak se-agama dengan orang Aceh.
8. Pembubaran Provinsi Aceh oleh Perdana Menteri Muhammad Natsir dari Partai Masyumi yang disiarkan melalui RRI Kutaraja (Banda Aceh) tanggal 23 Januari 1951.
9. Operasi Ogos 1951 atau "Razia Soekiman" yang memerintahkan ke seluruh daerah untuk dirazia senjata terhadap sisa-sisa senjata simpanan anggota komunis oleh Perdana Menteri Dr. Soekiman. Hal ini dilakukan di Aceh telah melecehkan kehormatan ulama

⁷Ibid.

⁸Misri A Muchsin, *Damai dalam Realitas Historis Aceh dalam Pergulatan Budaya Damai Dalam Masyarakat Multikultural*, (Banda Aceh: Pena & Ar Raniry Press, 2007), hlm. 208.

⁹Hasanuddin Yusuf Adan, *Tamaddun dan Sejarah: Etnografi Kekerasan di Aceh*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2003), hlm. 63-64.

¹⁰Ibid.

dan bangsa Aceh yang menjadi pelopor kemerdekaan Republik Indonesia.

10. Pengambilan paksa mobil dinas yang sedang digunakan Gubernur Aceh Teungku Muhammad Daud Beureueh untuk Gubernur Sumatera Utara Abdul Hakim.¹¹

Upaya Penyelesaian Pemberontakan DI/TII Aceh 1953

Gubernur Sumatera Utara S.M. Amin meminta kepada pemerintah pusat untuk menyelesaikan pemberontakan DI/TII Teungku Muhammad Daud Beureueh. Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo memilih jalur penyelesaian dengan cara kekerasan bersenjata dengan harapan pemberontakan DI/TII Aceh 1953 dapat dituntaskan pada akhir Maret 1954. Namun sampai kejatuhan Kabinet Ali Sastroamidjojo tahun 1955, situasi Aceh masih saja kacau.¹²

Pemerintah pusat kemudian memilih jalur diplomasi melalui Missi Hardi yang dilanjutkan oleh Kodam Iskandar Muda. Diplomasi ini yang dinamakan kebijakan “Prinsipil Bijaksana”. Diplomasi ini dilakukan pada masa Kolonel Sjamaun Gaharu menjabat sebagai Pangdam Iskandar Muda. Ia terus berupaya melakukan diplomasi dengan kelompok DI/TII Aceh 1953 pimpinan Teungku Daud Beureueh. Upaya diplomasi ini dapat berjalan baik dan mampu meredakan suasana konflik di Aceh. Selanjutnya berhasil disepakati upaya perdamaian antara Republik Indonesia dengan kelompok DI/TII Aceh 1953 pimpinan Teungku Daud Beureueh pada tanggal 8 April 1957 dengan “Ikrar Lamteh”.¹³

Setelah adanya Ikrar Lamteh, tidak serta merta konflik DI/TII Aceh 1953 berhenti. Pada tahun 1959, pemerintah pusat mulai menyadari dan memahami kekeliruan kebijakannya. Selanjutnya, dilakukan musyawarah dengan kelompok DI/TII Aceh 1953 yang menghasilkan kesepakatan, memenuhi tuntutan masyarakat Aceh dengan memberikan Provinsi Aceh sebagai Daerah Istimewa, dengan otonomi dibidang keagamaan, peradatan dan pendidikan.¹⁴

Setelah perdamaian tersebut, pimpinan DI/TII Aceh 1953 Teungku Daud Beureueh ‘turun gunung’ dan kembali ke pangkuan NKRI pada tanggal 9 Mei 1962. Ia turun bersama pasukan Ilyas Leube dan pasukan Gaus Taupik yang dijemput secara adat Aceh oleh Letnan Kolonel Nyak Adam Kamil Pangdam Iskandar Muda.

Dengan itu, pemerintah Orde Lama berhasil meredam konflik DI/TII 1953 pimpinan Teungku Daud Beureueh melalui diplomasi sehingga diperoleh kesepakatan dengan memenuhi tuntutan yang diajukan pihak DI/TII Aceh 1953, yaitu adanya penerapan Syariat Islam di Aceh.¹⁵ Namun dalam perjalanan, ternyata penerapan Syariat Islam di Aceh tidaklah terrealisasi seperti yang diinginkan.

Pada satu sisi, karena situasi politik di pusat dan menjelang meletusnya Gerakan 30 September 1965 oleh PKI dan kemudian bermuara pada adanya peralihan “Supersemar” pada 11 Maret 1966. Akumulasi dari kekecewaan tersebut kemudian memunculkan pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka 1976-2005 yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Hasan Di Tiro.

¹¹ M. Nur El Ibrahimy, *Kembalinya... Op. Cit.*, hlm. 259-261.

¹² M. Nur El Ibrahimy, *Teungku Daud Beureueh* (Jakarta ; Gunung Agung), hlm. 197

¹³ *Ibid*, hlm. 255.

¹⁴ M. Nur El Ibrahimy, *Kembalinya... Loc. Cit.*, hlm. 255.

¹⁵ Abdul Rahman Patji, dkk., *Negara dan Masyarakat dalam Konflik Aceh (Studi Tentang Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Penyelesaian Konflik Aceh* (Jakarta: PMB-LIPI, 2004), hlm. 94.

Penutup

Dinamika Islam di Aceh terus berproses mengikuti dinamika sistem politik nasional di Indonesia dari waktu ke waktu. Pada satu sisi, Indonesia adalah negara yang Berketuhanan Yang Maha Esa yang mengakui keberagaman. Di sisi lain Aceh sejak tahun 1957 adalah daerah yang ‘dibolehkan’ untuk menerapkan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya dengan adanya keistimewaan di bidang agama, hukum, adat dan pendidikan.

Munculnya DI/TII Aceh di antaranya karena kekecewaan Teungku Daud Beureueh terhadap kebijakan pemerintah pusat sehingga ingin mencitrakan perlawanan Aceh untuk penerapan Syariat Islam bagi pemeluk-

pemeluknya di Aceh. Pada sisi lain, tindakan represif negara pada masa kabinet Ali Sostroamidjodjo terhadap kelompok DI/TII Aceh 1953 tersebut ternyata tidak berhasil memadamkan pemberontakan. Akibatnya, konflik di Aceh yang menjadi berlarut-larut hingga adanya Ikrar Lamteh pada tahun 1957.

Setelah kesepakatan perdamaian dan janji diaplikasikannya pelaksanaan syariat Islam di Aceh, diadakan penjemputan secara adat oleh Pangdam Iskandar Muda Letnan Kolonel Nyak Adam Kamil. Dengan begitu, pimpinan DI/TII Aceh 1953 Teungku Daud Beureueh dan pengawal serta pasukannya mengakhiri pemberontakan dan kembali ke pangkuan NKRI pada tahun 1962.

Hasbullah, S. S. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
--

HAJI DULU HAJI SEKARANG: DINAMIKA HAJI DAN PROBLEMATIKANYA DALAM KONTEKS KEKINIAN

Oleh: Dharma Kelana Putra

Pendahuluan

Sebagai orang Indonesia khususnya umat Islam, istilah haji bukanlah sesuatu hal yang asing bagi kita. Apa sebenarnya haji itu? Secara sederhana, haji merupakan salah satu ibadah dalam agama Islam. Sebagai salah satu bentuk ibadah, panggilan untuk melaksanakan haji terdapat pada rukun Islam yang kelima. Berbeda dengan empat rukun lainnya, ibadah haji tidak diwajibkan untuk semua orang melainkan hanya orang-orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakannya, baik kemampuan materi, fisik, spiritual, dan mental.

Ibadah haji secara keseluruhan adalah serangkaian perjalanan mengunjungi beberapa tempat di tanah suci, seperti; Mekkah, Padang Arafah, Muzdalifah, Mina, dan Madinah. Selama mengikuti perjalanan tersebut, ada empat rukun yang harus diikuti oleh seluruh jamaah, yakni; *ihram*¹, *tawaf*², *sa'i*³, dan *wukuf*⁴. Selain empat rukun tersebut, ada beberapa amalan lain yang dilakukan oleh jamaah haji seperti; *mabit*⁵, melempar *jumrah*⁶, bercukur, dan menyembelih hewan kurban. Ibadah haji hanya dilakukan pada saat bulan *Zulhijjah*, mulai dari hari ke delapan hingga hari ke dua belas. Di luar dari waktu itu, perjalanan ibadah yang dilakukan disebut sebagai *umrah* (berkunjung).

Dalam pandangan umat Islam ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang sangat istimewa, sebab tidak semua orang mampu melaksanakannya. Pandangan ini membuat sebagian orang menilai bahwa melaksanakan ibadah haji tidak hanya dilakukan untuk menyempurnakan ke-Islamannya dan menjadi haji yang *mabrur*⁷, tetapi juga dapat menunjukkan status sosial ekonomi, memperoleh kehormatan, serta dipercaya oleh masyarakat. Orang yang telah selesai melaksanakan ibadah haji berhak menyematkan gelar Haji atau Hajjah di depan namanya sebagai bentuk validasi apabila ia menghendaki.

Polemik yang kemudian muncul di masyarakat adalah pelaksanaan ibadah haji saat ini telah mengalami degradasi nilai, dari yang sebelumnya murni untuk beribadah menjadi lebih ke hal-hal yang sifatnya duniawi, seperti yang disebutkan sebelumnya. Benar atau tidaknya pandangan di atas, motivasi umat Islam di Indonesia khususnya di Aceh dan Sumatera Utara untuk melaksanakan ibadah haji mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terbukti, daftar antrian panjang calon jamaah haji Indonesia bisa mencapai

¹ Pakaian khas haji berupa kain berwarna putih yang dikenakan tanpa menggunakan jahitan

² Berputar mengelilingi ka'bah selama tujuh kali

³ Berlari-lari kecil diantara bukit shafa dan marwah sebanyak tujuh kali

⁴ Berada di Padang Arafah

⁵ Bermalam atau menghabiskan waktu malam, mulai dari senja hingga terbit fajar di Muzdalifah dan Mina

⁶ Melemparkan batu-batu ke suatu objek sebagai simbolisasi dari iblis

⁷ Haji yang baik dan diterima seluruh amalannya oleh Allah SWT

sembilan tahun lamanya⁸. Artinya, jika seseorang mendaftar haji tahun 2017 kemungkinan akan diberangkatkan di tahun 2026 atau bahkan lebih lama lagi.

Peningkatan ini tidak hanya didukung oleh penguatan daya beli dan taraf ekonomi masyarakat, tetapi juga kemudahan-kemudahan fasilitas pembiayaan haji yang ditawarkan oleh bank melalui program kredit. Karena kemudahan ini, banyak orang yang sudah melaksanakan haji beberapa kali, tetapi masih ingin berangkat kembali ke tanah suci. Begitu seterusnya hingga daftar antrian calon jamaah haji menjadi semakin panjang setiap tahunnya.

Bagaimanapun, pembahasan tentang pelaksanaan ibadah haji dalam kaitannya dengan dinamika keislaman yang terjadi dalam masyarakat merupakan sebuah ulasan yang menarik untuk dikaji. Atas dasar itu, kajian kali ini akan mengulas tentang bagaimana pelaksanaan ibadah haji dulu dan sekarang, bagaimana problematika yang terjadi saat ini serta bagaimana menyikapi persoalan degradasi nilai dalam pelaksanaan haji, khususnya bagi umat Islam sendiri.

1. Haji Dalam Lintasan Sejarah

Dalam berbagai literatur sejarah, dikatakan ibadah haji pertama telah dilakukan jauh sebelum Nabi Muhammad SAW. dilahirkan, yakni pada masa kenabian Nabi Ibrahim AS. Sejak saat itu, orang-orang meneruskan ibadah haji sesuai dengan tradisi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS. dan Nabi Ismail AS. serta nabi-nabi lain sesudah mereka.

Beberapa abad kemudian, pelaksanaan haji tercoreng dengan

pembangunan berhala di sekitar *ka'bah* oleh masyarakat pada masa itu, tetapi kemudian Nabi Muhammad SAW. mengembalikan ibadah haji seperti sediakala setelah sebelumnya menghancurkan berhala-berhala yang ada di sekitar *ka'bah* pada saat penaklukan Kota Mekkah. Nabi Muhammad SAW. sendiri melaksanakan haji untuk pertamakali pada tahun kesepuluh Hijriyah. Sejak saat itu, pelaksanaan ibadah haji mulai dilakukan kembali oleh umat Islam dari berbagai penjuru dunia hingga kini⁹.

Di Indonesia sendiri, ibadah haji dan umrah telah dilaksanakan jauh sebelum orang Eropa membangun koloni di bumi nusantara. Meski belum ditemukan bukti tertulis tentang haji pertama dari nusantara, keberadaan peradaban Islam yang pertama di wilayah Aceh seperti Kerajaan Lamuri, Kerajaan Samudera Pasai, dan Kesultanan Aceh Darussalam cukup menguatkan asumsi bahwa pada masa itu orang-orang telah melaksanakan ibadah haji.

Dengan teknologi transportasi yang masih sederhana melaksanakan ibadah haji merupakan suatu hal yang sangat sulit dan memakan waktu yang tidak sedikit. Untuk mencapai jalur laut hingga berbulan-bulan. Resiko yang harus mereka hadapi adalah cuaca di laut tidak selalu bersahabat, sewaktu-waktu kapal bisa saja hilang ditelan badai. Belum lagi resiko keamanan terhadap harta benda dan keselamatan jiwa. Perjalanan yang cukup berat ini menjadikan ibadah haji benar-benar dilakukan oleh orang-orang yang mampu, tidak hanya dari sisi finansial dan spiritual semata, tetapi juga fisik dan mental.

Karena perjalanan yang sangat berat, seringkali orang-orang yang berangkat ke Mekkah tidak hanya sekedar

⁸ Rujuk laman berikut: <https://m.tempo.co/read/news/2017/01/23/173838931/kuota-bertambah-antrian-haji-berkurang-tiga-tahun>

⁹ Rujuk pada tautan berikut: <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/11/06/28/ni2wy-sejarah-hidup-muhammad-saw-ibadah-haji-yang-pertama>

menunaikan rukun Islam yang kelima saja. Beberapa dari mereka cenderung memilih menetap beberapa bulan atau bertahun-tahun untuk menimba ilmu dari ulama-ulama yang ada di tanah suci, bahkan ada yang memutuskan untuk menikah dengan penduduk setempat dan menetap di sana untuk seterusnya seperti; Syekh Muhammad Isa Al-Fadani¹⁰, Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi¹¹, dan lain-lain.

Sekembalinya dari perjalanan haji sekaligus menimba ilmu di tanah suci, mereka membawa banyak pengetahuan (seperti politik, sosial, dan filsafat) dan memperoleh pencerahan tentang ajaran agama. Dengan bekal tersebut, mereka mengabdikan diri sebagai ulama di daerah asalnya dan membagikan pencerahan kepada orang-orang yang tertarik dengan ajaran Islam. Dalamnya pemahaman agama dan pengetahuan yang mereka miliki seringkali membuat para pemimpin setempat tertarik untuk menjadikan mereka sebagai penasehat, hakim atau imam di lingkungan pemerintahan atau kesultanan pada masa itu. Di Aceh sendiri misalnya, kita mengenal banyak ulama kharismatik yang mewariskan tradisi pemikiran mereka di setiap *dayah*¹².

Pada masa pendudukan Eropa di bumi nusantara, perjalanan haji mulai dilirik sebagai sesuatu yang membahayakan aktivitas pemerintah kolonial yang telah didirikan. Pasalnya, ide-ide tentang pergerakan acap digemakan oleh para ulama dan tokoh keagamaan yang baru selesai melaksanakan ibadah haji. Sepertinya mereka tidak hanya memperoleh pencerahan spiritual dari ulama-ulama yang

ada di tanah suci, tetapi juga inspirasi tentang arti penting dari sebuah kemerdekaan. Terbukti, sejarah panjang kolonialisasi di nusantara banyak diwarnai oleh pemberontakan umat Islam di berbagai daerah seperti; Sumatera, Jawa, Kalimantan, hingga Sulawesi. Hanya saja pergerakan dan perlawanan tersebut dilakukan secara sendiri-sendiri oleh kelompok yang ada di masing-masing daerah. Teknologi komunikasi yang masih sederhana mengakibatkan pemberontakan di setiap daerah dengan mudah dapat ditumpas.

Untuk meminimalisir resiko pemberontakan di daerah, tahun 1903 Pemerintah kolonial mengeluarkan *Staatsblad* (Peraturan Pemerintah), yang salah satu isinya mengatur tentang perjalanan haji dan penyematan gelar Haji di depan nama orang yang pernah melaksanakan ibadah haji. Tujuannya agar pemerintah kolonial dapat memantau dan mengawasi setiap pergerakan yang mereka lakukan. Mereka khawatir orang-orang yang telah melaksanakan ibadah haji ini akan menyebarkan ide perlawanan kepada khalayak melalui dakwah dan mengakibatkan pemberontakan.

Dengan mengemukakan isu kesehatan (penyebaran penyakit menular), pemerintah kolonial kemudian membangun fasilitas karantina haji di beberapa kawasan vital yang menjadi jalur lintasan jamaah haji di Hindia Belanda, beberapa diantaranya; Pulau Onrust¹³ dan Pulau Cipir di Kepulauan Seribu, serta Pulau Rubiah di Kota Sabang¹⁴.

¹⁰ Rujuk pada tautan berikut: https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yasin_Al-Fadani

¹¹ Rujuk pada tautan berikut: https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Khatib_Al-Minangkabawi

¹² Dayah adalah sejenis padepokan khusus untuk mendalami ajaran agama sebagaimana halnya pesantren.

¹³ Rujuk pada tautan berikut: <http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/haji-tempo-doeloe/15/09/04/nu595s313-karantina-haji-pulau-onrust>

¹⁴ Rujuk pada tautan berikut: <http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/haji-tempo-doeloe/16/12/31/oj0yx3385-kisah-pulau-rubiah-pelabuhan-karantina-haji-terakhir-sebelum-ke-jeddah>

Keberadaan fasilitas karantina haji ini mempermudah pemerintah kolonial untuk melakukan pendataan jamaah haji yang berangkat dari seluruh penjuru nusantara. Mereka juga dapat mengurangi resiko terjadinya pemberontakan dengan cara menahan jamaah dengan alasan medis atau bahkan melenyapkan jamaah yang dianggap membahayakan pemerintah. Selama fasilitas karantina ini berdiri cukup banyak orang yang meninggal, baik yang meninggal sebelum berangkat haji, maupun yang meninggal sebelum kembali ke daerah asal. Sedihnya, jamaah yang meninggal dunia dimakamkan oleh petugas karantina secara sederhana tanpa memperhatikan arah kiblat¹⁵.

Sepintas fasilitas ini terkesan berlebihan, sebab perjalanan haji merupakan salah satu bentuk ibadah umat Islam yang sifatnya hakiki. Melarang atau membatasi seseorang untuk melaksanakan ibadah adalah satu bentuk pelanggaran terhadap hak azasi manusia. Tetapi karena pada masa itu pemerintah kolonial yang berkuasa, kaum pribumi terikat dengan aturan ketat dan tidak memiliki hak istimewa sebagai warga negara sebagaimana penduduk koloni yang berasal dari Eropa dan Timur Jauh.

Lebih lanjut, aturan yang mengekang tersebut tidak membuat perjuangan umat Islam menjadi surut. Terbukti, banyak organisasi modern bernaftaskan Islam yang didirikan setelah peraturan itu dikeluarkan. Organisasi modern tersebut didirikan tidak lama setelah para pendirinya pulang kembali ke tanah air setelah sebelumnya melaksanakan ibadah haji, seperti H. Samanhudi yang mendirikan Sarekat Dagang Islam tahun 1905, HOS Cokroaminoto yang mendirikan Sarekat Islam tahun 1912, KH. Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah tahun 1912, serta KH. Hasyim Asyari yang

kemudian mendirikan NU tahun 1926. Organisasi yang mereka bentuk beserta dengan ide yang mereka tawarkan mengakar kuat dan berkembang pesat dengan pengaruh yang mulai menyebar ke setiap penjuru daerah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika mereka melaksanakan ibadah haji, mereka tidak hanya bertemu dengan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah di nusantara, tetapi juga dari seluruh dunia. Tanpa adanya pengawasan dari pemerintah kolonial, mereka dapat saling berbagi ide, membangun kepercayaan, menjalin ikatan yang kuat antara satu dengan yang lain, dan membentuk jaringan sosial yang relatif luas. Ketika ide tersebut diwujudkan melalui organisasi, jaringan sosial yang telah terbentuk kemudian memainkan perannya dalam menyampaikan ide-ide tersebut hingga ke pelosok tanah air melalui metode dakwah.

2. Dinamika Haji Dewasa Ini

Melihat pelaksanaan ibadah haji dewasa ini, dari sisi rukun dan syarat haji tidak ada sedikit pun perubahan. Hanya saja, saat ini pelaksanaan ibadah haji jauh lebih mudah dan banyak bermunculan fenomena lain sebagai bentuk dinamika keislaman di era kontemporer. Lebih lanjut, perkembangan teknologi di bidang informasi, komunikasi, sosial, dan birokrasi menyebabkan pelaksanaan ibadah Haji saat ini jauh lebih mudah untuk dilakukan. Perjalanan haji saat ini tidak lagi dilakukan sendiri-sendiri, tetapi telah diorganisir oleh pemerintah Arab dan pemerintah Indonesia dengan perjanjian kerjasama yang sangat detail, mulai dari tahap pra keberangkatan hingga pemulangan.

Calon haji hanya perlu membayar sejumlah uang untuk mendapatkan nomor

¹⁵ Rujuk laman berikut:
<http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/in->

picture-tempoe-doeloe/15/08/25/ntm5qr313-karantina-haji-di-era-kolonial

antrian yang disesuaikan dengan kuota keberangkatan, kemudian mempersiapkan fisik, syarat administrasi, mental, dan pengetahuan dasar untuk melaksanakan ibadah wajib yang akan dilaksanakan di tanah suci.

Sebelum berangkat, jamaah haji dikarantina di fasilitas Asrama Haji yang sudah disediakan oleh pemerintah di daerah masing-masing. Berbeda dengan konsep karantina pada masa kolonial, karantina yang ada saat ini lebih ditujukan sebagai bentuk proteksi terhadap warga negara yang akan melaksanakan haji, bukan untuk mengawasi dan membatasi. Mereka dibekali dengan informasi seputar daerah yang akan dituju, hal-hal apa saja yang dilarang, penyegaran tentang pelaksanaan ibadah yang wajib dan *sunnah* di laksanakan, serta pemeliharaan kesehatan. Setibanya di tanah suci, jamaah haji langsung dijemput oleh panitia dari negara asal yang memang sudah terlebih dahulu berada di sana.

Hotel dan penginapan telah disediakan, begitu juga dengan makanan. Selama melaksanakan ibadah haji, jamaah didampingi oleh beberapa orang pemandu yang disediakan khusus untuk mempermudah proses pelaksanaan ibadah. Setibanya di daerah asal, mereka dikumpulkan di fasilitas Asrama Haji untuk selanjutnya dilepas kembali ke keluarganya masing-masing. Setelah melalui serangkaian kegiatan ini, mereka memperoleh kehormatan untuk menyematkan gelar Haji dan Hajjah di depan namanya. Penyematan gelar Haji di depan nama ini sifatnya opsional, dalam artian perkara ini tidak di syariatkan dalam agama Islam. Penyematan gelar haji ini merupakan tradisi yang dimulai pada masa

kolonial dan terus berlangsung hingga saat ini. Itu sebabnya kita tidak pernah mendengar pemakaian gelar haji oleh para ulama yang hidup sebelum masa kolonial.

Kemudahan lain dalam pelaksanaan ibadah yang cukup vital saat ini adalah dari sisi pembiayaan, dimana fasilitas pembiayaan untuk melaksanakan ibadah haji kini semakin dipermudah. Jika dulu orang rela menjual tanah dengan harga murah demi untuk berangkat haji, saat ini seseorang bisa saja mengikuti program tabungan haji atau bahkan meminjam uang ke bank untuk membiayai perjalanan haji. Ada banyak bank yang menyediakan program khusus pembiayaan atau talangan haji, terutama bank-bank syariah¹⁶. Meski masih ada perdebatan tentang boleh tidaknya berhutang untuk melaksanakan ibadah haji, tetapi itu bukan menjadi halangan, dalam artian selama pinjaman tersebut tidak menjadi beban, kesemuanya kembali berpulang kepada *mazhab* mana yang diikuti oleh jamaah haji yang bersangkutan.

Karena kemudahan dalam proses pelaksanaannya, ibadah haji kini menjadi salah satu bentuk perjalanan wisata rohani yang menyenangkan. Tetapi di balik kemudahan itu bukan berarti tidak ada masalah. Keterbatasan Kota Makkah dalam menampung jamaah haji yang semakin bertambah setiap tahunnya mengakibatkan pemerintah Arab Saudi menerapkan pembatasan atau kuota jamaah haji yang berasal dari seluruh penjuru dunia, termasuk dari Indonesia. Penerapan sistem kuota ini dimaksudkan untuk menjaga agar jumlah orang yang menunaikan ibadah haji dapat dipantau oleh pemerintah Arab Saudi dan penambahan populasi yang temporer tidak

¹⁶ Rujuk tautan berikut:
<https://www.syariahmandiri.co.id/category/uncategorized/pembiayaan-talangan-haji/>,
 juga
http://www.bankmandiri.co.id/article/243122716177.asp?article_id=243122716177

Rujuk juga
<http://www.brisyariah.co.id/?q=tabungan-haji-brisyariah-ib>

mengganggu aktivitas penduduk sehari-hari.

Penerapan sistem kuota dan semakin tingginya pendaftar haji mengakibatkan daftar antrian panjang antrian calon jamaah haji hingga sembilan tahun lamanya. Kondisi ini mengakibatkan munculnya sisi positif dan negatif yang mewarnai dinamika haji dewasa ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan haji saat ini menjadi suatu lahan bisnis yang sangat potensial. Jumlah kuota yang sangat terbatas menjadi peluang bagi penyedia jasa atau agen perjalanan untuk berlomba-lomba menawarkan jasa pengurusan keberangkatan haji, baik yang resmi maupun tidak resmi.

Pada awalnya muncul agen-agen perjalanan yang mengaku memiliki koneksi di kementerian agama yang dapat mempersingkat masa tunggu dengan kompensasi biaya yang lebih besar. Tetapi ini tidak berjalan lama karena perubahan tata kelola birokrasi pemerintah serta faktor-faktor lainnya.

Perkembangan berikutnya muncul istilah Haji Plus, yakni jamaah haji yang berangkat di luar dari kuota yang ditetapkan pemerintah. Calon jamaah haji bisa berangkat kapanpun mereka inginkan. Perjalanan haji ini diselenggarakan secara mandiri oleh agen perjalanan dengan memanfaatkan jaringan mereka yang ada di luar negeri tanpa berkoordinasi dengan pemerintah. Visa yang digunakan pun beragam, ada yang menggunakan visa turis, visa TKI, dan sebagainya. Tentunya, resiko yang mereka hadapi adalah ditolak imigrasi

Arab Saudi karena penggunaan visa yang tidak sesuai (haji ilegal), agen perjalanan tidak bertanggungjawab sehingga jamaah haji terlantar di tanah suci, atau lebih buruk lagi agen perjalanan lari setelah uang diterima.

Isu terkini terkait dengan pelaksanaan ibadah haji adalah penipuan dengan dalih menawarkan jasa untuk memberangkatkan calon jamaah ke tanah suci melalui jalur alternatif, seperti yang terjadi pada 117 orang jamaah haji asal Indonesia yang terdampar di Filipina tahun 2016 lalu¹⁷. Alih-alih diberangkatkan ke tanah suci dengan memanfaatkan sisa kuota haji Filipina, mereka justru ditangkap oleh pihak imigrasi dan ditahan selama beberapa hari di Filipina. Insiden ini sungguh disesalkan, sebab selain dapat mencoreng nama baik pemerintah juga tidak sepatutnya suatu ibadah dilaksanakan dengan cara yang tidak baik. Apalagi kerugian tidak hanya dari sisi finansial, tetapi juga dari aspek lain yang harus mereka hadapi di kemudian hari¹⁸.

Kemudian ada fenomena lain yang baru beberapa tahun belakangan ini muncul, yakni fenomena perilaku *selfie* atau swafoto di kalangan jamaah haji¹⁹. Fenomena ini muncul karena teknologi gawai yang semakin canggih, yaitu perkembangan teknologi dwikamera yang didesain khusus untuk mempermudah setiap orang mengabadikan momen istimewanya. Teknologi ini kemudian membuat setiap momen jadi istimewa, sehingga berfoto menjadi semacam kebutuhan yang tidak lagi terpisahkan dalam hidup seseorang.

¹⁷ Rujuk tautan berikut:
http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/09/160912_indonesian_personal_haji_filipina

¹⁸ Tradisi Haji di Indonesia (khususnya Aceh dan Sumatera Utara) diwarnai dengan prosesi tepung tawar saat akan memberangkatkan calon haji dan syukuran setelah melaksanakan ibadah haji, yang biasanya dihadiri oleh sanak saudara dan jiran tetangga.

¹⁹ Rujuk laman berikut:
http://www.kompasiana.com/aljohan/selfie-saat-beribadah-haji-bagaimana-menurut-anda_54f43f6c7455139f2b6c89c9
Rujuk juga laman berikut:
<http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/pengalaman-haji/16/12/07/ohtc93313-haji-hajila-selfie>

Fenomena perilaku swafoto di kalangan jamaah haji ini masih menjadi pembicaraan hangat di masyarakat, khususnya dalam hal pantas tidaknya seseorang mengambil foto diri ketika sedang beribadah. Sebab perilaku *selfie* atau swafoto lazim dilakukan dalam rangka mengabadikan suatu momen atau sebagai validasi bahwa seseorang pernah singgah ke suatu tempat yang menarik. Apalagi perilaku ini dikhawatirkan selain dapat mengganggu kenyamanan orang lain dalam beribadah, juga dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan perbuatan *riya* dengan memamerkan ibadah yang tengah dilakukan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Meski foto tersebut diambil bukan untuk dipamerkan kepada orang lain secara langsung, tetapi orang akan digiring untuk berprasangka negatif dan membentuk citra bahwa orang yang ia maksud sedang memamerkan momen-momen pelaksanaan ibadah haji di tanah suci.

Penutup

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa ada dua perbedaan antara dinamika haji dulu dan sekarang. Perbedaan mendasar terdapat pada dua hal, yakni perkembangan teknologi dan perkembangan manusia atau jamaah haji itu sendiri. Kemudian apakah ini mempengaruhi ibadah haji? Tentu tidak. Dari dulu hingga sekarang, baik rukun, syarat, dan tata cara ibadah haji masih tetap sama seperti dulu.

Letak perbedaan hanya terdapat pada kemudahan-kemudahan yang muncul karena adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara perkembangan manusia dan teknologi, sehingga ini kemudian mendorong timbulnya fenomena baru dalam pelaksanaan ibadah haji. Tentunya perbedaan antara jamaah haji dulu dan sekarang, tidak dapat lepas dari jiwa zamannya (*zeitgeist*).

Dahulu pelaksanaan ibadah haji identik dengan nilai-nilai perjuangan, patriotisme dan kepahlawanan. Wajar saja, sebab pada masa itu nusantara masih berada di bawah cengkeraman kolonialisme. Pemerintah kolonial pada masa itu mengawasi aktivitas masyarakat pribumi dengan sangat ketat, bahkan untuk beribadah saja harus dijaga. Mereka khawatir ide-ide tentang pemberontakan menyebar melalui ibadah dan dakwah, sehingga cara apapun harus dilakukan selama itu diperlukan. Alhasil, melaksanakan ibadah haji menjadi suatu pilihan antara hidup dan mati.

Pada masa kini, ibadah haji semakin mudah untuk dilaksanakan. Tidak ada ancaman, tidak ada terror, dan tidak ada larangan untuk melaksanakannya. Semua orang selama ia mampu, dipersilakan untuk melaksanakannya. Semua kemudahan itu seolah menjadikan ibadah haji menjadi wisata rohani yang menyenangkan, sehingga semua orang berlomba-lomba untuk melaksanakannya dengan berbagai cara.

Cara yang ditempuh ini acap menimbulkan masalah yang lebih besar, sehingga tak jarang ketika ini ditampilkan oleh media, terbentuk citra negatif bagi jamaah haji dan orang-orang yang ingin menunaikan ibadah haji seperti; hanya mengejar kehormatan, mengejar gelar haji, menunjukkan status sosial, dan motivasi duniawi lainnya. Citra ini kemudian menciptakan ilusi seolah ibadah haji terlihat kehilangan makna substansialnya sebagai suatu bentuk ibadah, padahal sebenarnya tidak.

Tetapi bagaimanapun sebagai umat Islam, tidak perlu menyikapi pilihan seseorang untuk melaksanakan ibadah haji dengan pandangan yang negatif. Sebab pada dasarnya, setiap bentuk ibadah yang dilakukan oleh seseorang ditentukan oleh niat. Niat tersebut tidak dapat diukur secara kuantitas, sebab itu merupakan hubungan

vertikal antara makhluk dan pencipta yang sifatnya transendens.

Di dalam agama Islam, setiap amalan yang dikerjakan oleh manusia tidak dinilai oleh manusia lainnya melainkan oleh sang pencipta. Oleh sebab itu sangat tidak bijak rasanya jika memberikan penilaian negatif terhadap setiap amalan yang dilakukan oleh orang lain. Selain itu, mengkritisi orang yang akan melaksanakan suatu perbuatan baik atau bahkan mengkritisi pelaksanaan ibadah itu sendiri

tidak akan memperbaiki keadaan, tetapi justru malah membuat orang menjadi enggan untuk melakukan kebaikan. Apalagi yang mengkritisi bukan umat Islam tetapi dari agama lain untuk tujuan tertentu, ini yang perlu dihindari agar tidak menimbulkan persoalan serius di kemudian hari. Oleh sebab itu, tetap jaga pemikiran positif dan biarlah persoalan ibadah menjadi pertanggungjawaban pribadi antara seseorang dan Tuhannya.

Dharma Kelana Putra, S. Sos. adalah Fungsional Umum pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
--

GAMBUS: SENI MUSIK ISLAM MASYARAKAT MELAYU SUMATERA UTARA

Oleh: Harvina

Pendahuluan

Melayu dan Islam bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan, orang Melayu telah mengidentitaskan dirinya sebagai seorang Muslim dan kebudayaan Melayu selalu merujuk kepada ajaran Islam, termasuk dalam bidang kesenian. Sejak Islam menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Melayu, sentuhan dari unsur-unsur Islam terasa dalam setiap aktivitas adat istiadat dan kesenian masyarakat Melayu. Aktivitas adat istiadat, misalnya melenggang perut, mandi safar, melepas lancang, upacara turun tanah, upacara khitan, pernikahan, dan lainnya, selalu bersentuhan dengan unsur-unsur Islam yang memperkaya khazanah kebudayaan Melayu di Nusantara.¹

Masuknya pengaruh Islam beserta budayanya ke Nusantara dimulai sejak abad ketiga belas. Marco Polo mencatat bahwa tahun 1292 di Sumatera bagian utara telah berdiri kerajaan Islam yang bernama Perlak.² Dalam abad-abad ini Islam menyebar ke daerah lainnya. Di pesisir timur Sumatera Utara sekitar abad ke-15 dan ke-16 terdapat tiga kesultanan Islam yang besar, yaitu Langkat, Deli, dan Serdang yang berada di kawasan bekas kerajaan Aru pada masa sebelumnya.³ Kesultanan ini merupakan kerajaan Islam yang penting di Sumatera.

Kerajaan-kerajaan Islam tersebut merupakan kerajaan Melayu yang sangat tersohor pada masanya. Oleh karena itu,

unsur-unsur peradaban Islam telah terinternalisasi dalam kebudayaan Melayu Sumatera Utara. Seni Islam yang hidup dalam kebudayaan Melayu Sumatera Utara, seperti zikir, bazanji, marhaban, rodan, ratib, hadrah, nasyid, irama padang pasir, dan lainnya, sedangkan dalam dunia musik pengaruh Islam terlihat dari alat-alat musik yang dipergunakan, seperti rebab, gendang, nobat, nafiri, serunai, gambus, ud dan lainnya.

Genre musik Melayu sangat kuat mengekspresikan ajaran-ajaran Islam, salah satunya ialah alat musik gambus. Gambus merupakan manifestasi Melayu Islam hasil interaksi peradaban Islam. Alat musik gambus sebagai instrumen melodi memberikan nuansa Timur Tengah yang diterima dalam kultur Melayu Islam. Berkenaan dengan pernyataan tersebut maka dalam tulisan ini akan dibahas alat musik gambus Melayu sebagai seni musik Islam masyarakat Melayu.

Melayu Sumatera Utara

Istilah Melayu dipergunakan untuk mengidentifikasi semua orang dalam rumpun Austronesia yang meliputi wilayah Semenanjung Malaya, kepulauan Nusantara, kepulauan Filipina dan pulau-pulau di Lautan Pasifik Selatan. Zein mengungkapkan bahwa istilah Melayu merupakan kependekan dari Malayapura, yang artinya adalah kota di atas bukit Melayu, kemudian di singkat menjadi

¹ Muhammad Takari dan Heristina Dewi, *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*, (Medan: USU Press, 2008), hlm. 97.

² *Ibid*, hlm. 107.

³ *Ibid*, hlm. 107.

Malaiपुर, kemudian menjadi Malaiur dan akhirnya menjadi Melayu.⁴ Ia juga menambahkan bahwa Melayu adalah bangsa yang mendiami sebagian besar pulau Sumatera serta pulau-pulau Riau-Lingga, Bangka, Belitung, Semenanjung Melaka dan pantai Laut Kalimantan.

Diperkirakan Melayu menganut Islam sejak abad ke-13. Masyarakat Melayu Sumatera Utara memiliki identitas budaya yang berbeda dengan masyarakat ras Proto-Melayu pedalaman, seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak-Dairi. Namun, sering ditemukan masyarakat Batak telah beradaptasi/ berasimilasi dengan budaya Melayu, seperti bila mereka menikahi orang Melayu atau mereka telah memeluk Islam. Dalam hal sistem kekerabatan masyarakat Melayu menganut garis keturunan bilateral, yaitu garis keturunan dari pihak ayah maupun ibu. Namun, dengan dijadikannya Islam sebagai agama dan pandangan hidup, garis keturunan cenderung ke arah garis keturunan patriachart, yaitu berdasar pada pihak ayah.

Masyarakat Melayu Sumatera Utara mengidentitaskan kelompok etnisnya dalam pengertian identitas bahwa orang yang tergolong ke dalam ras Melayu, mempergunakan budaya Melayu dan beragama Islam.⁵

Alat Musik Gambus

Musik dan alat musik menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Sejak awal, masyarakat Nusantara telah mengenal musik dan membuat alat-alat musik dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari kekayaan alam Indonesia, seperti dari kayu, kulit binatang, bambu, batu, tanah dan lainnya. Masyarakat Melayu Sumatera

Utara juga memiliki beberapa alat musik dan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, seperti yang disebut oleh Curt Sachs dan Eric M. Von Hornbostel, yaitu: (1) idiofon, penggetar utamanya badannya sendiri (*tetawak, gong, canang, calempong, ceracap* dan *gambang*), (2) membranofon, penggetar utamanya membran (*gendang ronggeng, gendang rebana (hadrah, taar), kompong, gendang silat* (gendang dua muka), *gedombak, tabla* dan *baya*), (3) kordofon, penggetar utamanya senar (*ud, gambus, biola* dan *rebab*), (4) aerofon, penggetar utamanya kolom udara (*akordion, bangsi, seruling, nafiri* dan *puput batang padi*).⁶

Pada mulanya gambus disebut dengan *oud*. Alat musik ini ditemukan dalam musik Timur Tengah. Penyebutan *oud* merupakan adopsi dari kata *wood*=kayu, selain itu *oud* juga dibedakan menjadi dua, yaitu tanpa *frets* dan *neck* yang pendek.⁷ Ada kisah unik dalam penemuan alat musik gambus ini, konon gambus diciptakan oleh Lamekh, cucu keenam Adam. Saat itu Lamekh sangat sedih karena melihat anaknya yang mati tergantung di pohon.⁸ *Oud* atau gambus pertama tercipta dikarenakan terinspirasi oleh bentuk kerangka tulang belakang anaknya tersebut.

Gambus merupakan alat musik petik/ dawai (kordofon) yang sumber bunyinya berasal dari senar yang digetarkan dan bentuk lehernya lebih panjang daripada badannya. Secara harfiah gambus artinya kulit penutup pelana. Alat musik gambus terbuat dari batang kayu nangka, dengan panjang yang bervariasi antara 80 cm sampai 100 cm dan memiliki senar paling sedikit 3 senar dan biasanya double (1 nada 2 senar) di tambah senar tunggal untuk nada

⁴ *Ibid*, hlm. 48.

⁵ *Ibid*, hlm. 57.

⁶ *Ibid*, hlm. 114.

⁷ Zainal Arifin, *Fungsi Gambus Dalam Musik Melayu Deli Sumatera Utara*, Jurnal Online Grenek (Seni Musik) Unimed, hlm 68.

⁸ *Ibid*, hlm. 68.

yang paling rendah, namun ada juga yang terdiri dari 12 senar.⁹

Sebagai alat musik dawai, gambus memiliki fungsi serta kegunaan. Fungsi alat musik gambus dalam seni musik Melayu ialah sebagai pengiring musik yang menjadi unsur melodis. Adapun kegunaan dari alat musik gambus dalam musik Melayu, yaitu 1) memberikan nilai kultur yang dominan bernuansa Islam, 2) gambus memberikan warna baru terhadap musik Melayu, 3) menambah pengetahuan tentang budaya Melayu yang berasimilasi terhadap seni musik dengan adanya gambus.¹⁰

Teknik Permainan Alat Musik Gambus

Bentuk gambus yang unik tentu memiliki teknik tertentu dalam memainkannya. Pada umumnya gambus dimainkan dalam tiga posisi, yaitu posisi duduk bersila, duduk di kursi dan posisi berdiri.¹¹ Memainkan gambus dengan posisi duduk bersila yang mana kedua kaki dilipat (bersila) dengan tangan kanan sebagai pemetik senar dan menggunakan plektum yang berfungsi sebagai penahan berat gambus dengan posisinya di ujung penyangga gambus, sedangkan tangan kiri posisinya dibagian leher gambus yang berfungsi sebagai penekan nada.

Untuk posisi duduk di kursi, alat musik gambus dimainkan dengan cara kedua kaki sebagai penopang berat gambus dengan tangan kanan sebagai pemetik senar dan tangan kiri berfungsi sebagai penekan nada yang ada pada bagian leher gambus. Pada posisi berdiri, memainkan alat musik gambus dengan cara tangan kanan sebagai penopang berat dan dikaitkan dibawah ekor

gambus tersebut dan tangan kiri sebagai penekan nada di bagian leher gambus.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa permainan gambus dimainkan dengan cara dipetik, namun, untuk memainkan alat musik gambus jelas berbeda dengan cara memainkan alat musik gitar. Alat musik gambus dimainkan dengan cara memetik senar ke bawah, sedangkan gitar dimainkan dengan cara *up down*. Cara memetik gambus ini ada yang disebut dengan penjarian. Penjarian dilakukan untuk menemukan tangga nada apa yang akan dimainkan pada umumnya. Penjarian dilakukan dengan tangga nada A minor harmonis yaitu: a-b-c-d-e-f-gis-a.¹²

Selain penjarian, cara memetik alat musik gambus dengan cara pelarasan. Pada pelarasan, hal yang utama adalah nada yang dihasilkan senar yang paling bawah sampai paling atas. Senar yang paling bawah terdiri dari senar (senar 1) nada D, senar 2 nada A, senar 3 nada E, senar 4 nada B, senar paling atas (senar 5) nada E rendah.¹³

Gambus Sebagai Seni Musik Islam Masyarakat Melayu

Musik merupakan hasil peradaban manusia sejak dahulu. Musik ialah sebutan tetap bagi sebuah bunyi atau sejumlah bunyi yang dinamis dan memiliki makna. Hal ini dikarenakan dalam musik terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang merupakan bagian dari proses enkulturasi budaya. Begitu juga halnya dengan musik masyarakat Melayu, sebagai bagian dari media komunikasi, keberadaan alat-alat musik etnis Melayu melambangkan ciri khas kebudayaannya.

⁹ Rican Sianturi, *Deskripsi Teknik Permainan Gambus Melayu Oleh Nasri Effas*, Universitas Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi, 2014, hlm 33.

¹⁰ Zainal Arifin, *Fungsi Gambus Dalam Musik Melayu Deli Sumatera Utara*, Jurnal Online Grenak (Seni Musik) Unimed, hlm 70.

¹¹ Rican Sianturi, *Deskripsi Teknik Permainan Gambus Melayu Oleh Nasri Effas*, Universitas Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi, 2014, hlm 58.

¹² *Ibid*, hlm. 60.

¹³ *Ibid*, hlm. 61.

Perkembangan musik Melayu di Sumatera Utara berlangsung pada saat Kesultanan Deli, ia memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan budaya dan musik Melayu. Instrument musik gambus diperkenalkan kepada masyarakat Melayu bersamaan dengan kedatangan dan persebaran Islam di Semenanjung Malaka dan Nusantara.

Alat musik gambus yang memiliki sentuhan Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para pedagang Persia dan Arab. Pada saat itu, mereka melakukan perdagangan yang di mulai sekitar abad ke-7 hingga abad ke-15 di Kepulauan Melayu. Selain berdagang, mereka berdakwah sambil memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat, serta membawa peralatan musik untuk hiburan pribadi mereka yang di antaranya adalah alat musik gambus yang berasal dari wilayah Hadramaut, sekarang masuk dalam wilayah Negara Republik Yaman di Timur Tengah.¹⁴ Alat musik gambus memberikan warna dan nuansa Timur Tengah yang merupakan unsur utama diterimanya instrument gambus oleh masyarakat Melayu dikarenakan lebih bernaifaskan Islami dalam penampilannya. Selain itu, musik dari luar ini dianggap menjadi bagian dari musik tradisi Melayu.

Instrument musik gambus Melayu biasanya dipertunjukkan dalam perayaan-perayaan besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, Khatam Al'Quran, mencukur rambut pertama bayidan lainnya. Gambus juga berfungsi sebagai pembawa melodi dalam tarian zapin, hal ini dilakukan dalam berbagai kesempatan, baik untuk hiburan maupun dalam berbagai ritual. Selain gambus, alat musik yang mengiringi

tarian zapin ialah biola, akordion, marwas, dan gendang.

Genre musik Melayu yang menggunakan alat musik gambus ialah musik ghazal. Musik ghazal berasal dari Arab dan menyebar ke Syiria, Mesir, Persia dan Turki, selanjutnya datang ke India dan berkembang di Semenanjung Melayu.¹⁵ Musik ghazal mengandung makna kumpulan lagu-lagu yang bermuansa cinta kasih.

Berkenaan dengan hal di atas maka genre musik Melayu walau menggunakan alat musik budaya luar, akan tetapi struktur musiknya tetap memakai khas musik Melayu. Begitu juga dengan gambus walau berasal dari Timur Tengah, namun dikarenakan sentuhan melodi yang bernaifaskan Islam maka diterima oleh masyarakat Melayu.

Penutup

Seni budaya Islam banyak melahirkan genre-genre kesenian, Begitu juga halnya dengan seni musik Melayu yang lebih banyak bersentuhan dengan peradaban Islam. Dunia Melayu dapat dikatakan dunia Islam. Alat musik gambus yang merupakan bagian dari genre musik Melayu adalah hasil interaksi pengaruh peradaban Islam. Hal ini dikarenakan, masyarakat Melayu menyadari perlunya mengembangkan musik-musik Islam sebagai salah satu jati dirinya. Begitu juga halnya dengan instrument gambus yang diterima oleh masyarakat Melayu sebagai musik tradisi yang lebih bernaifaskan Islam. Alat musik gambus ini akan sering dijumpai sebagai pengiring tarian zapin.

¹⁴ *Ibid*, hlm.68.

¹⁵ *Ibid*, hlm.72.

ACEH MENJAGA PEREMPUAN DENGAN ISLAM

Oleh: Essy Hermaliza

Pendahuluan

Aceh memiliki kekayaan budaya yang khas dan unik, itu adalah fakta. Aceh memiliki Budaya yang tidak terpisahkan dari Islam juga adalah fakta. Aceh memuliakan perempuan dengan budayanya atas dasar ajaran Islam, itu pun adalah fakta. Ketiganya merupakan hal istimewa yang memberi karakter bagi budaya di Aceh.

Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut, agaknya kalimat itu merupakan kalimat sakti yang menguatkan hubungan adat dan agama yang tidak terpisahkan satu sama lain. Hukum adat dibuat dan dijalankan berdasarkan hukum yang tertulis dalam Al-Quran dan Hadist. Yang dilarang dalam ajaran Islam maka itu menjadi larangan adat, begitu pula sebaliknya. Salah satu contohnya yaitu tentang perlakuan adat terhadap kaum perempuan di Aceh. Bagaimana Islam memuliakan kaum perempuan, demikian pula adat Aceh memperlakukan mereka dengan cara yang mulia.

Ingat tidak penggalan syair lagu ini? *“Wanita dijajah pria sejak dulu...”*. Syair itu menunjukkan bahwa di Indonesia pernah mengalami masalah kesenjangan hak perempuan dibanding kaum laki-laki. Itu pula yang menjadi fokus perjuangan Raden Ajeng Kartini ketika perempuan didiskriminasi; tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan, secara kodrati hanya untuk melayani keluarga, tidak berhak bekerja seperti laki-laki, dan sebagainya. Namun di Aceh itu tidak pernah terjadi bahkan sebaliknya; perempuan Aceh

sejak dahulu telah ikut berjuang layaknya laki-laki. Dalam sebuah tayangan televisi yang ditayangkan dalam rangka memeriahkan Hari Kartini 2017, Kang Maman menarasikan:¹

Saya jadi teringat dengan sebuah single lagu John Lennon tahun 1981 berjudul Woman. Ada lirik yang berbunyi: “my life is on your hand”, kehidupan laki-laki itu ada di tangan perempuan. Tapi perdebatan ini seharusnya telah selesai di Indonesia sejak 105 tahun yang lalu. Ada perempuan yang meninggal pada 6 November 1908 dan dimakamkan di Sumedang. Perempuan itu adalah Cut Nyak Dhien. Ketika Teuku Umar Meninggal, anak perempuannya Cut Gambang itu mau menangis. Sebagai ibu, dia hanya mengatakan satu: perempuan Aceh pantang meneteskan air mata untuk seorang yang mati syahid. Itu sebagai ibu. Sebagai perempuan di forum publik di medan pertempuran ia mengatakan, “kami memang hancur, tapi tidak pernah ada kata menyerah”. Perjuangan dia kemudian digambarkan oleh penulis laki-laki dari Belanda yang menggambarkan perempuan Indonesia. “Wanita Aceh gagah dan berani merupakan perwujudan lahiriah yang tak kenal menyerah, yang setinggi-tingginya. Dan apabila mereka bertempur, maka akan dilakukannya dengan energi serta dengan semangat berani mati yang kebanyakan lebih dari kaum lelaki. Bahwa tidak ada bangsa yang lebih pemberani dan fanatik seperti bangsa Aceh dan kaum wanita Aceh melebihi kaum wanita di mana pun.” Tidak ada sebuah romanpun yang

¹ Kang Maman, Indonesia Lawak Club: Spesial Hari Kartini. <http://youtube.com>. ILK - The best quote ever.

menggambarkan kekuatan dan keberanian kaum perempuan Indonesia.

Fakta sejarah telah membuktikan bahwa perempuan Aceh memiliki keistimewaan yang patut dihargai dan dimuliakan. Tidak hanya itu, Rasulullah saw juga telah menjadi teladan bagaimana memperlakukan kaum perempuan. Dikisahkan dalam sebuah hadist riwayat Anas RA, pada suatu ketika, seseorang melukai kepala seorang budak perempuan dengan batu sampai terluka. Kemudian salah seorang sahabat Nabi SAW menanyi budak wanita tersebut, siapa yang berbuat demikian kejam terhadapnya. Ketika disebutkan nama seseorang yang memukulinya. Wanita tersebut menganggukkan kepalanya. Kemudian orang yang melukai budak wanita tersebut dihadapkan kepada Rasulullah, tetapi ia tidak mengakui perbuatannya sampai waktu yang cukup lama. Tetapi pada akhirnya, ia mengakui perbuatannya dan Rasulullah saw memerintahkan sahabat untuk menghukum orang tersebut.² Begitulah Islam memuliakan wanita dengan menjadikannya manusia yang sama kedudukannya dengan laki-laki dalam setiap lini kehidupan, kecuali yang berhubungan dengan tugas, kewajiban, tanggung jawab, dan karier yang tidak sesuai dengan fitrahnya sebagai wanita. Sebagaimana Allah swt berfirman (QS. At-Taubah: 71) yang artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Sejarah dan ajaran agama sebagaimana telah diuraikan di atas merupakan sedikit dari sejumlah alasan dibudayakannya memuliakan kaum perempuan dalam kegiatan adat di Aceh. Dalam hal ini akan dibahas beberapa hal dari upacara daur hidup masyarakat di Aceh yang memberikan perhatian lebih terhadap keberadaan kaum perempuan. Beberapa di antaranya cukup unik untuk dideskripsikan; berbeda, filosofis, dan menarik.

A. Budaya Lokal di Aceh Terkait Perempuan

Kebudayaan pada hakikatnya merupakan adat kebiasaan yang melekat pada diri masyarakatnya. Setiap kegiatan budaya sejatinya menunjukkan karakter yang membedakan masyarakat itu dari masyarakat lainnya. Aceh sendiri merupakan salah satu provinsi yang di dalamnya memiliki delapan etnis dengan budaya yang berbeda. Akan tetapi setiap etnis memiliki benang merah yang menunjukkan ciri keacehan yang bersifat mutlak yaitu Islam. Meski memiliki ragam budaya namun semuanya bersendikan Islam. Berikut dijabarkan beberapa kegiatan budaya di Aceh dari beberapa etnis yang menggambarkan betapa budaya Aceh yang karena ajaran Islam telah menjaga kemuliaan perempuan:

1. Kusik

Dalam daur hidupnya, perempuan mengalami tiga kelahiran, yaitu; dilahirkan sebagai anak, sebagai istri dan sebagai ibu. Ketiga tahapan dalam kehidupannya menjadikan dirinya menjadi individu yang berbeda dengan mengemban peran dan tanggung jawab yang berbeda. Maka tidak heran bila ada perlakuan istimewa terhadap dirinya.

² Fimadani, *Begini Cara Nabi Muhammad Memuliakan Perempuan*, <http://www.islamidia.com> diakses tanggal 22 Maret 2017.

Dalam budaya masyarakat Kluet, seorang gadis yang telah mencapai usia yang cukup untuk menikah tentu akan diperhatikan oleh laki-laki atau keluarga yang memiliki anak laki-laki yang telah matang usianya untuk menikah. Layaknya masyarakat dalam rumpun melayu sebagai mana ungkapan “belum tersurat dalam hikayat, bunga keluar mencari kumbang”, perempuan di Kluet juga merupakan pihak yang menunggu; menunggu dilamar. Akan tetapi melamar bukanlah sekadar seorang laki-laki datang dan berbicara. Adat Kluet mengatur tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum datang melamar. Tahapan itu disebut *kusik*.

Istilah *kusik* mirip dengan proses *manendai* dalam adat masyarakat Aneuk Jamee atau *teulangkee* dalam adat etnis Aceh. Ini merupakan sebuah proses pendekatan antara pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Tahap ini difungsikan untuk mencari tahu apakah si “bunga” telah ada yang meminta serta memastikan bahwa harapan untuk si “kumbang” masih terbuka. Semua dilakukan dengan menggunakan mediator. Karena pada dasarnya proses ini melibatkan dua keluarga bukan hanya individu.

Kusik di tepian ini dilakukan oleh salah seorang famili dari pihak laki-laki dengan salah seorang ahli famili pihak perempuan. *Kusik di tepian* ini merupakan suatu dialog antara kedua belah pihak yaitu famili dari pihak laki-laki dengan famili dari pihak perempuan. Dalam masyarakat Kluet percakapan ini biasa terjadi di tepi kali dengan suasana santai sambil memancing ikan di sungai-sungai yang berada di bantaran *Krueng* Kluet. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan tradisi dewasa ini, maka *kusik di tepian* ini tidak hanya terjadi di tepi kali, akan tetapi telah mengalami pergeseran. Hal

itu dapat terjadi di rumah, di pasar atau di tempat-tempat lainnya yang dirasakan layak untuk membicarakan maksud dari kedua belah pihak.³

Adapun dialog awal yang biasa dipraktikkan dalam *kusik di tepian* sebagaimana dialog antara *muan* (kakek) dari pihak laki-laki dengan *mamo* (paman) dari pihak perempuan saat berada di tepi kali dalam kegiatan memancing. Berikut ini adalah transkripsi dialog *kusik di tepian* beserta terjemahannya:

Muan : *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Engkawengah?*

(Kakek : *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Memancing pakcik?*)

Mamo : *Wa,alaikumsalam, ya...*

(*Paman* : *Wa,alaikumsalam, ya...*)

Muan : *Lot Ruh....?*

(Kakek : *Ada dapat?*)

Mamo : *Lot duo kebuah anak ikan situ*

(*Paman* : *Ada dua anak ikan kecil-kecil*)

Muan : *Piuh lebe ngah, ngerokok*

(Kakek : *Istirahat dulu merokok*)

Mamo : *Teih gio*

(*Paman* : *Baiklah*)

Muan : *Anu ngah, ato kito ngeluh no kaum idah, bang lot beberu si kasar citok, pengene to ndak miher, kuidah rasono, bo dak lot kempu bagei singo kasar citok di Teluk Semegon. Bang kito petetah ngon anak silih*

³ Abdul Manan dan Abdullah Munir, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*.

(Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016), hlm. 77-79.

Macang Gelanggang di kune rasono bandu?

(Kakek : Begini pakcek, dalam hidup ini kita perhatikan kalo ada anak perempuan yang sudah dewasa tentu harus kita pikirkan, saya melihat pada pakcek ada seorang perempuan yang sudah dewasa di Teluk Semegon. Bagaimana kalau kita jodohkan dia dengan anak ipar saya yang di Macang gelanggang?)

Mamo : *Emm... Bang idi mo koe suaro ko kato, me buluh dimato no, kadang ngo lot kak ngerego, bang nalot bangun no aku ngabarkon baum mbon.*

(Paman : kalau demikian maksud dan tujuan, tumbuhlah rebung diumbinya, apakah gadis itu sudah ada yang punya atau belum, nanti akan saya kabarkan.)

Muan : *Teih gio...! ngo medar aku lebe.*

(Kakek : Baiklah, kalo begitu saya mohon izin.)

Mamo : *we...*

(Paman : *Baik.*)⁴

Dialog di atas merupakan suatu dialog yang lazim digunakan dalam proses penjajakan untuk mengenali seorang gadis. Dialog ini bervariasi sesuai dengan keberadaan orang yang melakukan dan juga tempat terjadinya dialog.

Dalam hal ini, adat sangat menjaga kehormatan perempuan. Keluarga terutama para wali merupakan benteng yang menjaga

anak atau keponakannya. Ia tentu saja dengan sendirinya akan melihat dan menimbang apakah laki-laki yang datang itu cukup bertanggung jawab atas anak atau keponakannya, meskipun keputusan akhirnya berada pada keluarga. Namun dapat dipastikan bahwa lamaran akan dilanjutkan atau tidak bukanlah hak seorang perempuan semata. Adat menjaga perempuan dengan meletakkan keputusan berdasarkan mufakat atas pantas atau tidak seorang laki-laki menikah dengan anak gadis dari sebuah keluarga. Karena menikah dianggap sebagai keputusan penting yang akan menentukan baik atau tidaknya sepanjang sisa hidup perempuan itu yang tentunya tidak singkat.

2. Jeunamee

Jeunamee adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan mahar dalam budaya Aceh. Berpijak pada syiar Islam, Aceh memiliki cara pandang tersendiri dalam memahami arti mahar yang disebut *Jeunamee*. Untuk memahami pengertian *jeunamee* itu sendiri, kita akan mulai dengan melihat pengertian mahar dalam konsep Islam. Kata “mahar” berasal dari bahasa Arab yaitu *al-mahr*, jamaknya *muhur* dan *muhurah*.⁵ Secara bahasa dapat diartikan dengan “mas kawin”, sedangkan secara terminologi “mahar” dapat dipahami sebagai pemberian dari calon suami kepada calon isteri sebagai tanda cinta dan ketulusan hati untuk menumbuhkan rasa cinta di hati seorang isteri kepada calon suaminya.⁶ Selain itu, menurut pengertian syara’, mahar juga dimaknai sebagai sesuatu yang diwajibkan kepada calon suami untuk membuktikan keseriusan maksudnya. Pemahaman ini sesuai dengan

⁴Teks dialog diambil pada Sinopsis tentang Adat Istiadat Masyarakat Kluet pada acara PKA ke 5 tahun 2009 di Taman Sultanah Safiatuddin, Banda Aceh, hlm. 2.

⁵ Lihat Ibn Mandhur al-Ifriqy, *Lisan al-Arab*, Dar Shadir, 1958 M/1375 H. Jilid V, hlm. 184, dan

lihat Luis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, Dar al-Masy’riq, hlm. 777.

⁶ Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, (Surakarta: Era Intermedia, 2005), hlm. 212.

firman Allah dalam surat Al-Nisa' ayat 4 yang artinya "*Berikanlah mahar kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.*" Dengan demikian, secara jelas dapat dipahami bahwa Islam telah mengatur kewajiban mahar atas seorang calon suami kepada calon istri sebagai simbol cinta antara keduanya.

Namun *Jeunamee* sering menjadi perdebatan publik sehingga muncul kalimat-kalimat aneh seperti "*hana peng hana inoeng*" (tidak ada uang tidak ada isteri) atau "mahalnya perempuan Aceh", dan sebagainya. Tinggal klik di *google*, berbagai artikel akan bermunculan. Apakah ini aturan yang mengada-ada? Bukan, tentu bukan. Inilah cara Aceh menjaga perempuan melalui hukum adat dalam konteks Islam di dalam konten budaya Aceh.

Dalam adat istiadat Aceh, *Jeunamee* merupakan syarat yang harus dipenuhi calon suami kepada calon istri dengan jumlah, bentuk dan jenis yang telah disepakati. *Jeunamee* yang telah ditentukan dalam adat di Aceh berbentuk emas murni atau dikenal dengan istilah *meuh 99* atau *meuh London* yang ditimbang dengan istilah *mayam*. Satu mayam setara dengan 3,3 gram. Mahar menjadi syarat sah nikah yang berarti tidak boleh dilewatkan.

Agama Islam memang tidak menetapkan suatu kadar dan bentuk mahar, namun dapat disepakati oleh kedua belah pihak dengan syarat kepatutan, bermanfaat, serta mencakup pengertian sesuatu yang dapat dimiliki dan mempunyai nilai, juga halal menurut syari'at Islam. Seperti halnya

yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW, yaitu mahar berupa sebarang cincin besi, sepasang sandal, mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengajarkan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak mempersulit proses akad nikah.

Namun dengan memperhatikan konsep kekinian, aturan emas untuk mahar juga bukan hal yang berlebihan. Emas adalah material yang tidak dapat dipalsukan kemurniannya. Emas juga adalah simbol cinta yang suci nantinya dengan mahar diikat dengan indah dan sakral. Besaran nilai emas yang diserahkan berkisar antara tiga sampai 25 mayam. Nilai yang ditetapkan atas seorang wanita kepada calon suaminya biasanya ditentukan oleh ayah atau walinya. Untuk itu akan dipertimbangkan tentang latar belakang keluarga wanita yang dilamar, keistimewaan budi pekerti dan fisiknya, serta tingkat pendidikannya. Mahar akan semakin tinggi bila seluruh aspek yang dimiliki oleh si wanita memang tinggi. Selain itu wali juga mempertimbangkan hal-hal lainnya terkait dengan keberadaan saudara perempuannya agar tidak menjadi masalah di kemudian hari. Lazimnya saudara perempuannya akan bermahar sama dengan saudara perempuan lainnya. Tidak dinaikkan, tidak pula diturunkan. Karena mahar dalam konsep keacehan juga merupakan simbol kehormatan dan harga diri keluarga.

Dalam konsep adat di Aceh, *jeunamee* tidak boleh terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah. Hal ini dimaksudkan untuk beberapa hal sebagai berikut:⁷

1. *Jeunamee* sebagai tanda cinta sepatutnya diperoleh melalui usaha yang tidak terlalu mudah agar penghargaannya juga semakin tinggi;

⁷ Soraya Devy dan Essi Hermaliza, *Jeunamee: Konsep dan Makna Mahar dalam Masyarakat Aceh*.

Seri Informasi Budaya, Edisi No. 38/2013, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

2. *Jeunamee* mengajarkan kepada calon suami untuk giat berusaha untuk memenuhi kewajiannya kepada calon isterinya karena kelak dirinya akan menanggung tanggung jawab mutlak atas istri dan anak-anaknya;
3. *Jeunamee* dimaksudkan untuk mencegah perceraian, bila menikah tidak terlalu mudah, seharusnya setiap orang yang telah menikah juga tidak mudah memutuskan untuk bercerai;
4. *Jeunamee* dapat dipahami sebagai wujud jaminan tanggung jawab diri atas calon isterinya di mata keluarga, agar anggota keluarga pihak perempuan merasa yakin bahwa anak perempuannya akan berada dalam tanggung jawab orang yang tepat, ia bertanggung jawab dan mapan secara moril dan materil.

Jeunamee jelas bukan harga jual anak perempuan bagi seorang ayah ataupun harga beli seorang wanita bagi seorang laki-laki, meskipun *Jeunamee* disebutkan bentuknya dalam akad nikah. *Jeunamee* adalah tanda kasih yang kelak dapat digunakan sebagai modal hidup bersama tatkala keduanya mengarungi bahtera hidup berumah tangga. Sebagai keluarga baru mereka akan mulai mengenal hidup berdikari tanpa terikat dengan orang tua. Untuk itulah kemudian mahar dengan izin dan kerelaan si istri dapat berguna untuk mereka.

3. Kalambu Tujuh Lapih

Kamar pengantin adalah ruang yang paling menarik perhatian dalam adat pernikahan di Aceh Selatan. Kamar didekor dengan sulaman benang emas persembahan orang tua kepada anak perempuannya. Melalui *kasab* mereka menyampaikan

pesan yang tidak akan habis terucapkan secara lisan. Bila diperhatikan satu per satu, sulaman tersebut melekat secara menyeluruh menutupi rapat sebuah ranjang pengantin. Sulaman tersebut terbagi dalam tiga bagian yaitu (1) *kaniang kalambu*, (2) *kalambu tujuh lapih*, (3) *meracu tunggal beserta tapak meracu dan banta gadang*.



Rangkaian motif yang dapat ditangkap dari gambar di atas adalah motif yang berupa pohon beserta ekosistem di sekitar pohon. Ada bunga, daun, biji, bahkan burung yang biasanya bertengger pada dahan atau ranting pohon. Menurut T. Laksamana, seorang budayawan Aceh Selatan, menyampaikan bahwa secara umum melalui *kasab* para orang tua ingin menyampaikan bahwa seorang perempuan mengalami tiga kelahiran yaitu ketika dilahirkan sebagai seorang anak, sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu.⁸ Ia harus mampu menempatkan dirinya di tempat dan waktu yang tepat. Sebagai seorang anak ia memiliki tanggung jawab kepada orang tua yang tidak berakhir meski ia menikah dan memiliki tanggung jawab baru sebagai seorang istri. Ia tidak boleh melupakan asalnya. Meski sang suami membawanya ke negeri lain. Namun perannya sebagai istri pun tidak akan mudah. Ibarat sebatang pohon ia harus mampu memberi kehidupan kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya di mana pun ia berada. Ia juga diharapkan dapat

⁸ Essi Hermaliza, dkk., *Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan*. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2013), hlm. 67-68.

memberi keturunan yang meneruskan generasi dalam keluarga. Berbagai harapan dipesankan melalui kasab.

Hal menariknya tentu saja tentang kelambu tujuh lapis. Ranjang pengantin ditutup dengan tujuh lapis kain berwarna-warni yang mewakili simbol dan makna berbeda sebelum akhirnya dilapisi *kasab* di lapisan terluar. Pertanyaan yang banyak muncul adalah, apakah pengantin akan nyaman tidur di dalamnya? Jawabannya adalah, “iya, sangat nyaman bila kita tau filosofinya.”

Ranjang itu adalah tempat di mana seorang perempuan bermetamorfosis dari seorang gadis menjadi seorang istri seutuhnya. Tempatnya haruslah tempat yang terhormat dan indah. Tidak pula boleh ada yang mengetahui proses alamiah itu. Itulah sebabnya disediakan tempat yang khusus. Kelambu tujuh lapis menjadi simbol kehormatan seorang perempuan yang telah berhasil dijaga hingga waktunya tiba. Tidak lupa orang tua juga menitipkan pesan agar pasangan pengantin selalu mengingat Allah SWT dalam pergaulannya melalui motif *meracu* di sebelah kanan.

B. Penutup

Uraian di atas hanyalah beberapa bukti konkrit atas budaya yang hingga sekarang dilaksanakan di Aceh sebagai perwujudan prinsip memuliakan kaum perempuan yang didasarkan pada nilai Islamiah yang mendarah daging dalam setiap lini kehidupan. Perempuan tidak hanya sekedar dihargai namun juga dihormati, diistimewakan dan penuh proteksi.

Perempuan Aceh tidak hanya dijaga dalam adat sebagaimana tergambar dalam upacara terkait perkawinan, perlakuan khusus ini juga dilakukan pada ibu hamil, sunatan bagi anak perempuan, bahkan pelibatan perempuan dalam bidang pemerintahan, khususnya adat. Perempuan tidak luput dari perhatian. Tentu saja, lagi-lagi perlakuan dimaksud sebatas yang diatur dalam ajaran Islam, karena hukum adat yang dipedomani di Aceh haruslah berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Bangga menjadi perempuan Aceh?

Essi Hermaliza, S. Pd.I. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

PERAN ORANG TUA DALAM MENGASUH DAN MENDIDIK ANAK MENURUT ISLAM

Oleh: Haryanti Harahap

Pendahuluan

Keluarga merupakan satu agen sosialisasi penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena utamanya anak dibesarkan dan dididik dalam keluarga. Dalam keluarga, anak mengalami proses awal dalam pengambilan peran sebagai individu dalam masyarakat, yakni meniru dan membangun identitas. Oleh karena itu, pengasuhan anak menjadi kewajiban yang sangat penting dan idealnya harus dilakukan oleh kedua orang tua. Jika pengasuhan anak belum dapat dipenuhi secara ideal oleh ayah dan ibu, anak cenderung mengalami masalah interaksional, baik antara anak dan orangtuanya, maupun terhadap lingkungannya.

Di era globalisasi seperti saat ini, pertukaran informasi terjadi dengan semakin pesat. Pertukaran informasi yang semakin pesat ini membawa dampak yang signifikan pada masyarakat, baik dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah kemudahan mengakses informasi, hiburan, juga pengetahuan, sementara dampak negatifnya berkaitan dengan perilaku dan tata krama anak yaitu seorang anak cenderung meniru budaya barat.

Seorang anak bisa berperilaku demikian karena melihat atau menyaksikan tayangan televisi yang kurang edukatif dan kurangnya pengawasan orang tua, sehingga anak tidak selektif memilih tayangan televisi. Oleh karena itu, orang tua patut dan

seharusnya senantiasa mengasuh dan mengawasi anak dengan baik dan benar.

Proses pendidikan yang diberikan kepada anak memiliki gerak berkesinambungan dengan alur klimaks. Dengan demikian, masalah yang muncul harus bisa ditangkap, diikuti, dan dihadapi oleh orang tua. Orang tua harus bisa menjadi teladan dan model sikap agar mampu membentuk kepribadian yang baik dan sesuai dengan harapan masyarakat¹.

Menghindarkan Anak dari Perilaku Menyimpang

Setiap pola pengasuhan harus memberikan rasa aman dan nyaman tetapi juga diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak dari perilaku menyimpang. Batasan tersebut sejatinya bukan bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi. Misalnya dengan selalu mendampingi anak ketika menonton acara televisi dan mengarahkannya agar tidak kecanduan *game online*, serta mengarahkan anak agar lebih mengutamakan proses belajar. Bila batasan-batasan tersebut terlalu mengekang anak justru akan membuat anak merasa terancam.

Kita dapat membiarkan anak-anak menjadi diri mereka sendiri dan lebih memfokuskan perhatian untuk membantu anak tumbuh dengan berbagai tantangan yang ada. Jika orang tua bisa menanggapi

¹ M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 42.

dengan rileks dan penuh kepercayaan, anak akan mempunyai kesempatan besar untuk percaya kepada diri sendiri, kepada orang tua, dan masa depan.²

Sesuai dengan pendapat Hurlock (1997) bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya (*peer group*). Melalui merekalah anak mengenal dan menilai sesuatu yang benar dan salah, serta hal-hal yang sifatnya positif dan negatif. Anak mulai belajar dan meniru apa yang dilihatnya, terutama perilaku orang tua sebab keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter anak.

Pengasuhan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak. Dengan demikian anak harus diasuh dengan hal-hal yang baik, yaitu mulai mengenalkan agama, mengajarkan disiplin, berperilaku jujur, suka menolong, dan hal-hal positif lainnya yang harus diajarkan orang tua kepada anak sedini mungkin. Hal tersebut dilakukan agar tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa anak.³

Kesalahan dalam pengasuhan anak juga dapat membawa dampak ketika dewasa nanti. Seorang anak akan merasa trauma bila pengasuhan di keluarganya dilakukan dengan cara memaksa (*koersif*). Lain halnya jika anak selalu dipenuhi permintaannya oleh orang tua, pola demikian akan membuat mereka menjadi pribadi yang manja. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menerapkan pola pengasuhan yang fleksibel namun tetap bisa menanamkan nilai positif kepada anak.

Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam keluarga ayah adalah pemimpin dan pemberi nafkah, sedangkan ibu pengurus rumah tangga, pemelihara dan

pendidik anak. Ayah dan ibu memiliki kedudukan istimewa dimata anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan masa depan anak, maka mereka dituntut untuk berperan aktif.

Anak seyogyanya adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam mengasuh, mendidik, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya.

Pola pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orang tua yang berperan dalam melakukan pengasuhan terdiri dari beberapa peran yaitu peran ibu dan peran ayah yang memberikan kasih sayang, mendidik, membimbing, dan melindungi. Orang tua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangan untuk masa berikutnya.

Dalam agama Islam, setiap rumah tangga diharuskan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Sehingga setiap anggota keluarga harus memiliki peran aktif dan menjalankan amanah tersebut. Sang suami sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan teladan yang baik dalam menegemban tanggung jawabnya karena Allah *'Azza wa jalla* akan mempertanyakan nya dihari akhir kelak. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW., "Kamu sekalian adalah pemimpin,

² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hlm. 2.

³ E.B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (terjemahan), (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 23.

dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan istri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya". Sang suami harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadi suami yang soleh, dengan mengkaji ilmu-ilmu agama, memahaminya serta mengamalkan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, serta menjauhkan diri dari setiap yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Kemudian dia mengajak dan membimbing sang istri untuk berbuat demikian juga, sehingga anak-anak nya akan meneladani kedua orang tuanya karena anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa-apa yang ada di sekitarnya.

Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu⁴. Peran ibu, antara lain: menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, menumbuhkan kemampuan berbahas dengan baik kepada anak, mengajarkan anak berperilaku sesuai jenis kelaminnya dengan baik. Peran ayah, antara lain: menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, menumbuhkan semangat untuk anak agar mampu berprestasi, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab.

Sudah menjadi tugas orang tua untuk memberi anak pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna. Masing-masing orang tua tentu memiliki pola asuh yang

berbeda. Oleh karena itu keterlibatan ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Perbedaan cara mengasuh ayah dan ibu tidak menjadi penghalang dalam mengurus anak, tetapi akan menjadikan saling melengkapi kekurangan masing-masing dan menjalankan perannya dengan baik dan efektif. Kemudian akan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik dan keluarga akan menjadi harmonis dan sejahtera.

Masalah pendidikan adalah penting dan rumit. Banyak dari para bapak dan ibu yang tidak melaksanakan dengan tepat. Banyak dari para orang tua menganggap bahwa pendidikan tidak dimulai, kecuali bila anak kecil mencapai usia tertentu, yaitu usia dimana anak mulai bisa membedakan atau sesudahnya. Ini adalah kesalahan besar yang dilakukan para orang tua tersebut. Mereka kurang mampu mendidik anak-anak mereka di waktu kecil sehingga anak-anak itu dibesarkan dengan cara yang salah. Kemudian para bapak dan ibu tidak sanggup meluruskan kesalahan itu, maka anak itu pun menjadi besar dengan iman yang lemah, ketaatan yang kurang, berani mendurhakai dan berakhlak buruk.

Berkata Imam Ghazali r.a.: "sesungguhnya anak kecil itu amanat pada kedua orang tuanya dan hatinya yang suci bagaikan permata berharga yang polos, kosong dari segala ukiran dan lukisan sedangkan ia menerima setiap ukuran padanya dan condong ke mana ia dicondongkan."⁵

⁴ Rujuk Rosalina (2009). Peran Ayah dan Ibu Berbeda Untuk Pengasuhan anak. [online]. <http://female.kompas.com/read/2009/10/05/19183024/peran>

⁵ Ahmad Izzudin Al Bayannuni, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1987), hlm. 49.

Menurut Harun Al Rasyid⁶ pemberian pengasuhan pada anak usia dini diakui sebagai periode yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia. Periode ini hanya datang sekali dan tidak dapat diulang kembali, sehingga stimulasi dini salah satunya adalah pola pengasuhan anak yang baik bersifat mutlak diperlakukan.

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini adalah sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai diibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung orang tuanya, maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi *rabbani* yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh adalah tanggung jawab orangtuanya.⁷

Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk membentuk pribadi anak yang berkarakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Untuk itu peran keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak sangat penting dilakukan di tengah kehidupan masyarakat untuk menghindari terjadinya dekadensi moral pada anak.

Islam memandang bahwa pentingnya peran keluarga dalam menentukan kepribadian anak, sebagaimana didalam hadis Rasulullah SAW. "Setiap

anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Muttafaq'alah). Sebagian ulama menafsirkan fitrah yang dimaksud adalah potensi, baik itu akal, hati, dan jiwa yang dibentuk melalui pola asuh kedua orang tua sedini mungkin. Imam Al-Ghazali menilai peranan keluarga yang terpenting dalam fungsi didiknya, adalah sebagai jalur pengembangan "naluri beragama secara mendasar" pada saat anak-anak usia balita sebagai fitrah mereka. Pembiasaan ibadah ringan seperti membaca doa sebelum dan sesudah makan, membaca doa sebelum dan sudah bangun tidur, membaca doa setiap melakukan aktifitas, menghormati orang yang lebih tua, bahkan mengajarkan anak kalimat-kalimat *thoyyiban* (*laillaahailallah*) sejak anak mulai belajar berbicara.

Allah SWT telah memberikan kelebihan kepada manusia pada masa kecilnya dengan kemampuan menghafal yang luar biasa, oleh karena itu orang tua harus pandai memanfaatkan kesempatan untuk mengajarkan anak-anaknya dengan hal-hal yang bermanfaat pada usia-usia balita. Usaha ini dijalankan, meskipun mungkin di sekitar tempat tinggal kita tidak ada sekolah semacam *tahfizhul* Qur'an, kita dapat mengajarkannya di rumah kita, dengan kemampuan kita, karena pada dasarnya Al-Qur'an itu mudah.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai agama dan moral, nilai-nilai budaya, serta keterampilan sederhana⁸. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses

⁶ Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Pendidikan anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 20.

⁷ Rujuk <http://kabarwashliyah.com/2016/06/28/peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak-menurut-Islam/>

⁸ Rujuk <https://id.theasianparent.com/3-kewajiban-orang-tua-dalam-mendidik-anak/4/>

sosialisasi dan inkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantarkan anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak luhur, tangguh, mandiri, kreatif, inovatif, beretos kerja, setia kawan dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ajaran Islam, fungsi dan peranan keluarga dalam pendidikan anak adalah yang memberikan keyakinan agama. Dalam Al-Qur'an terdapat kisah tentang para nabi dan orang shaleh mengenai keyakinan terhadap Tuhan, seperti Nabi Ibrahim kepada anaknya Ismail, Lukman kepada anaknya, bahwa mengajarkan tauhid kepada anak mutlak dilakukan oleh kedua orang tua, agar anak mampu meyakini adanya Tuhan yang wajib disembah, serta hal lain yang diperbolehkan dan dilarang agama. Dengan demikian peran orang tua diharapkan mampu menjadi teladan dalam beribadah kepada Allah SWT.

Mendidik anak dengan cara-cara yang baik dan sabar agar mereka mengenal dan mencintai Allah SWT., yang menciptakannya dan seluruh alam semesta, mengenal dan mencintai Rasulullah SAW., yang pada diri beliau terdapat suri tauladan yang mulia, serta agar mereka mengenal dan memahami Islam untuk diamalkan.

Menanamkan nilai moral dan budaya kepada anak-anaknya juga merupakan kewajiban orang tua yang sangat penting di dalam keluarga, seperti memberi nama yang baik, memberi makanan yang halal, mengajari membaca Al-Qur'an, melatih sopan santun, mencintai Nabi Muhammad SAW., dan sebagainya. Dalam Islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu keimanan kepada Allah SWT.

Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan

manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya. Penanaman budaya dan tata krama kepada anak sudah berabad-abad lalu dijelaskan di dalam Al-Qur'an, seperti nasihat Lukmanul Hakim kepada anaknya untuk tidak berkata "ah" kepada kedua orangtua, untuk berbuat baik kepada kedua orangtua⁹. Selain itu Al-Qur'an juga mengajarkan agar tidak saling mengolok-olok, melarang berlaku sombong, agar tidak berlaku curang, dan mengajarkan untuk saling tolong menolong.

Orang tua juga memiliki peran dalam mewujudkan generasi yang memiliki keterampilan. Seperti disebutkan dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW., bersabda: "Kewajiban orang tua terhadap anaknya itu antar lain harus mengajari menulis, berenang dan memanah".¹⁰ Dalam hadis lain, ditambah dengan mengajarkan anak berkuda. Keterampilan-keterampilan tersebut menjadi kebutuhan hidup pada zaman itu, sehingga peran keluarga dipandang perlu untuk mengajari anak-anaknya. Tidak jauh berbeda dengan zaman sekarang ini, keluarga berperan menjadikan anak agar mampu berdikari (*qadirun 'ala kasbi*), melatih kemampuan minat dan bakat yang dimiliki anak agar memiliki pekerjaan yang layak, mendidik anak agar tidak bergantung kepada orang lain terutama dalam hal untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka". Peran keluarga sebagai pemberi perlindungan terhadap anak yakni melindungi akalnya dengan ilmu pengetahuan yang diperlukan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak, melindungi hatinya dari segala penyakit hati dengan senantiasa mengingatkan anak

⁹ Rujuk <https://almanhaj.or.id/1048-kewajiban-mendidik-anak.html>

¹⁰ Hadist Riwayat Baihaqi

untuk berdzikir kepada Allah SWT. di manapun dan kapanpun, melindungi tubuh anak-anaknya dari segala yang membahayakan, termasuk memberi makan dan minuman yang sehat, bergizi dan halal.

Penutup

Dari pembahasan yang telah diuraikan peran keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak sangatlah penting karena dapat membentuk dan mempengaruhi karakter dan kepribadian anak. Karakter anak tentu saja bergantung dari bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak. Orang tua menghargai dan memahami keadaan anak sehingga anak akan merasa nyaman, bersikap mandiri, cerdas, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan baik, dan yang utama memiliki kepribadian yang baik.

Peranan keluarga dalam pengasuhan anak yaitu mengetahui tahap-tahap perkembangan anak untuk mengasuhnya sesuai bakat dan keinginan anak. Nabi pernah bersabda bahwa beliau mengkhawatirkan umat dibelakangnya yang akan seperti busa dilautan; banyak namun tidak berpendirian. Hal semacam inilah yang harus kita selaku orang tua pertimbangkan saat merencanakan pendidikan dasar bagi anak-anak kita. Misalnya, bagaimana agar anak-anak kita menjadi anak-anak yang kuat imannya, santun kepada sesama, serta kuat pula ilmunya. Ilmu akan membuat ia mampu bertahan serta senantiasa memiliki jalan ikhtiar untuk keluar dari permasalahan yang kelak ia hadapi.

Haryanti Harahap, adalah Pemerhati Sosial, Berdomisili di Banda Aceh
--

RAJA TUNGGAL (CERITA RAKYAT ACEH SINGKIL)

Cerita ini mengisahkan tentang Raja Tunggal yang mencari seorang istri yang patuh. Ia memperistri seorang putri raja yang patuh dan kemudian meminta sang istri untuk membantunya mengumpulkan modal untuk berdagang di negeri Syam, sampai akhirnya ia menjadi raja yang disegani oleh raja-raja dari negeri tetangga.

Alkisah di Aceh Singkil hiduplah seorang Raja yang bernama Raja Tunggal. Raja Tunggal adalah putra dari Raja Sebelumnya yaitu Raja Dum. Raja Tunggal sedang mencari seorang istri yang patuh, sesuai dengan wasiat ayahnya. Karenanya Raja Tunggal melanglang buana untuk memenuhi wasiat ayahnya. Ia pergi hingga keenam kerajaan, akan tetapi sayangnya jodoh belum juga dipertemukan. Di kerajaan yang ketujuh bertemulah Raja Tunggal dengan seorang calon istri yang patuh. Untuk mengenal dan melihat sejauh mana sang calon istri itu patuh, Raja Tunggal memutuskan untuk bermalam dan tinggal di rumah seorang nenek.

Setelah cukup mengenal sang calon istri dan menetapkan bahwa ia adalah sosok yang patuh padanya, Raja Tunggal akhirnya meminta kepada sang nenek untuk melamarnya. Sang calon istri meminta mahar satu botol berisi emas. Raja Tunggal memiliki satu botol emas, namun sayang emasnya kurang satu mayam. Raja kemudian pergi ke tukang emas dan tawar menawar pun terjadi. Raja akhirnya berhutang satu mayam emas yang mengajukan syarat bahwa hutang tersebut harus dilunasi dalam tiga bulan, jika tidak dipenuhi kemaluan Raja Tunggal akan dipotong.

Ayah sang calon istri menerima mahar yang dibawa oleh Raja Tunggal. Dengan semangat Raja Tunggal meminta waktu satu Minggu untuk bersiap-siap mengadakan pesta. Satu malam kemudian,

Raja Tunggal dan nenek datang memenuhi janji dan pernikahan pun berlangsung. Setelah menikah Raja Tunggal tinggal di tempat mertuanya untuk sementara waktu sebelum kembali ke istana.

Beberapa minggu setelah pernikahan, Raja Tunggal mulai susah memikirkan hutangnya kepada tukang emas. Setiap kali istrinya bertanya, Raja menjadi sangat marah dan menamparnya sambil mengatakan istrinya telah menjadi istri yang tidak patuh. Akhirnya saat habis waktu perjanjian Raja Tunggal, putri mengikuti Raja Tunggal sampai ke tukang emas dan menyamar sebagai laki-laki. Saat Raja Tunggal akan dipotong kemaluannya, putri menyaratkan agar yang dipotong tidak boleh kurang atau lebih dari seharga satu mayam. Jika lebih, si tukang emas harus dipenggal. Karena takut akhirnya tukang emas menganggap hutang Raja lunas. Raja dan istrinya segera pulang. Istri Raja Tunggal pun menjadi tahu masalah sebenarnya yang menimpa suaminya dan ia tidak pernah lagi bertanya sehingga bagi Raja Tunggal istrinya sudah menjadi istri yang patuh sesuai wasiat ayahnya.

Dilain hari Raja Tunggal meminta istrinya untuk memintakan barang kepada ayahnya. Barang-barang tersebut akan dibawa berlayar dan dijual ke negeri Syam. Mertua Raja Tunggal memenuhi permintaan putrinya. Setelah mendapatkan barang tersebut, Raja Tunggal berlayar ke Negeri Syam. Sesampainya di sana Raja Tunggal menukarkan barang-barang yang

dibawanya dengan sabut dan batok kelapa. Sekembalinya dari berlayar, Raja Tunggal menumpuk sabut dan kelapa tersebut sambil sesekali menyuruh istrinya untuk membantunya. Istrinya pun melakukan tanpa bertanya.

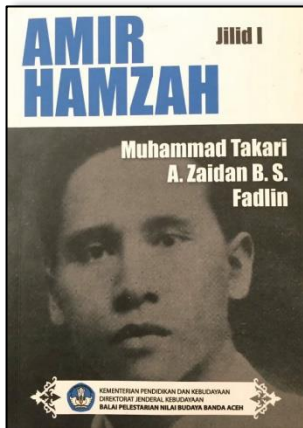
Sabut dan batok kelapa sudah tampak seperti gunung, tapi Raja Tunggal memintakan barang untuk diperdagangkan lagi. Kali ini barang ditukar dengan tanah liat. Sesampainya di sana dia menutup sabut dan batok kelapa dengan tanah liat. Dari kejauhan sabut dan batok kelapa tersebut terlihat seperti gunung perak. Kali berikutnya lagi-lagi Raja Tunggal memintakan barang untuk ditukar di negeri Syam dengan batu. Batu kemudian ditumpukkan di atas bukit tanah liat. Kemudian pada pelayaran berikutnya Raja Tunggal memintakan emas dari mertuanya. Semua permintaan Raja Tunggal

dilaksanakan oleh istrinya yang patuh. Mertua Raja Tunggal bersedia memberikan satu kaleng emas.

Raja Tunggal akhirnya kembali ke negeri Syam. Di sana emas tersebut digunakan Raja Tunggal untuk menutupi bukit tanah liat yang telah ada sebelumnya. Sehingga dari jauh nampaklah bukit seperti gunung emas dan perak. Karenanya Raja Tunggal menjadi Raja yang termasyhur dan disegani oleh raja-raja negeri tetangga. Puas dengan hasil yang diharapkannya, Raja Tunggal pun kembali ke istananya dengan membawa sang istri yang patuh.

Sumber:

Aziz Suganda, dkk. *Kumpulan Cerita Rakyat Aceh*. Mahara Publishing. LIPI.¹



TERBITAN

Dari
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
ACEH**

Amir Hamzah Jilid I, Muhammad Takari, dkk., 355 Halaman, 2015.

Memandang sampul luar buku Amir Hamzah Jilid I, kesan awal yang terasa adalah “*jadul*” karena terpampang foto lama wajah sang legenda di bagian depan dan belakang. Ketika sepintas menelusuri lembar demi lembar, kesan lainnya juga terasa, yaitu “Melayu”. Dua hal ini kiranya cukup untuk mengusik minat kita untuk kemudian membaca isinya lebih detil.

Dengan membaca buku ini, sedikit banyaknya pembaca dibuat mengenal seperti apa figur Amir Hamzah. Dimulai dari dirinya sebagai seorang pujangga dan sastrawan klasik, pengenalan dilakukan dengan menganalisis karya sastra yang telah ia hasilkan; berlanjut hingga dirinya sebagai ikon integrasi dalam revolusi sosial di Sumatera Utara. Kontribusinya yang tidak dapat dikatakan sederhana menjadikan dirinya sebagai kebanggaan dan panutan masyarakat. Dalam buku ini, juga diulas secara detil tentang riwayat hidup sang pahlawan. Pengalaman hidup dan pendidikannya membentuk dirinya menjadi seseorang yang mampu meramu kata menjadi senjata yang mencerminkan kebangsawanan, kebangsaan, dan kepenyairan.

Biografi tokoh saat ini menjadi ragam bacaan populer yang banyak dicari masyarakat. Buku ini hadir untuk menambah dokumentasi sejarah dan aspek sosial budaya mengenai pahlawan nasional dan dunia melayu, Amir Hamzah, yang nilai-nilai perjuangannya abadi sepanjang masa.

Tentu saja buku terbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh ini tidak dijual untuk umum. Untuk mengaksesnya, silahkan kunjungi Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dan Perpustakaan Daerah di kota anda. [ehz]